

**MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI  
DALAM UPACARA TINGKEBAN DI DESA DOMAS  
KECAMATAN MENGANTI KABUPATEN GRESIK**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Sosial Dalam Bidang Ilmu Komunikasi**



**PERPUSTAKAAN**

**IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**No. KLAS**

**No. REG**

**ASAL BUKU :**

**NO. :**

**Oleh :**

**SITI SALBIAH  
NIM. BO6304045**

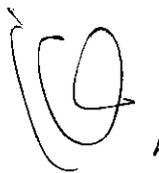
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS DAKWAH  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
AGUSTUS 2008**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Siti Salbiah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 5 Juli 2008

Pembimbing,



**Nikmah Hadiati Salisah, S. Ip., M. Si**  
*NIP. 150 291 150*

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Salbiah ini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, Agustus 2008

Mengesahkan  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Fakultas Dakwah  
Dekan,



Prof. Dr. H. Sholahudin Sholeh, Dip. IS  
NIP. 150 194 059

Ketua,

Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip., M.Si  
NIP. 150 291 150

Sekretaris,

Drs. Agoes Moefad, SH., M.Si  
NIP. 150 368 419

Penguji I,

Drs. Yoyon Mudjiono, M. Si  
NIP. 150 206 238

Penguji II,

Drs. M. Hamdan Sulhan, M. Si  
NIP. 150 207 790

## ABSTRAK

Siti Salbiah, NIM. BO6304045, 2008. Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Tingkeban Di Desa Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Simbol, Komunikasi, Upacara Tingkeban

Ada dua persoalan yang hendak dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Apa saja simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam prosesi upacara tingkeban di Desa Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, (2) Apa makna dari simbol-simbol komunikasi dalam upacara tingkeban di Desa Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan simbol-simbol komunikasi, serta untuk mengungkap makna dari simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam upacara tingkeban di Desa Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

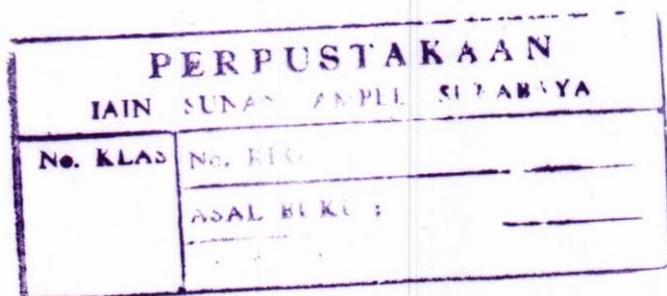
Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakanlah metode penelitian kualitatif deskriptif yang berguna untuk memaparkan peristiwa dan menyajikan data mengenai makna simbol komunikasi dalam upacara tingkeban, dengan menggunakan pendekatan etnografi yang berupaya mempelajari peristiwa kultural dan mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Kemudian data tersebut dianalisis dengan metode *Grounded Theory*, sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan kondisi lapangan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) simbol-simbol komunikasi yang terdapat dalam upacara tingkeban merupakan simbol komunikasi nonverbal. Simbol-simbol nonverbal tersebut berupa benda-benda atau peralatan dan hidangan yang disuguhkan untuk para tamu yang hadir dalam prosesi upacara tingkeban, serta tindakan-tindakan simbolis yang terwujud dalam prosesi atau ritual upacara mandi, pecah kendi, ganti sewek (jark), prosesi lambang kelamiran bayi yang disimbolkan dengan dua buah kelapa gading, sigar kelapa gading sampai pada penutup. Mengarah pada temuan tersebut, dalam upacara tingkeban, keterkaitan antara simbol dan budaya terlihat begitu lekatnya. Sehingga antara keduanya baik simbol komunikasi maupun tradisi budaya tidak dapat dipisahkan. (2) inti makna dari kesemua simbol-simbol komunikasi yang terdapat pada prosesi upacara tingkeban yang ada di Desa Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik adalah menuju pada satu arah yaitu suatu komunikasi pengharapan dan doa orang tua (calon ibu-bapak) yang ditujukan kepada calon anak, agar calon anak yang berada dalam kandungan calon ibu tersebut kelak lahir dengan selamat, lancar tanpa halangan apapun, berbakti pada orang tua dan senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## DAFTAR ISI

	halaman
Judul .....	i
Persetujuan Pembimbing .....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Motto dan Persembahan.....	iv
Abstrak.....	v
Pengantar.....	vi
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar .....	x
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>5</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>D. Kegunaan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>E. Definisi Operasional.....</b>	<b>6</b>
<b>F. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>9</b>
<b>BAB II : KERANGKA TEORETIK.....</b>	<b>11</b>
<b>A. Kajian Pustaka.....</b>	<b>11</b>
1. Simbol.....	11
a. Konsep dasar simbol.....	12
b. Simbol dan budaya.....	12
c. Simbolisme sebagai media budaya jawa.....	13
2. Komunikasi.....	14
a. Konsep dasar komunikasi.....	14
b. Proses komunikasi.....	17
3. Upacara Tingkeban.....	18
a. Pengertian upacara tingkeban.....	18
b. Bentuk prosesi upacara tingkeban.....	19
4. Hubungan Simbol Komunikasi Dengan Upacara Tingkeban.....	20
<b>B. Kajian Teoretik.....</b>	<b>22</b>
<b>C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....</b>	<b>26</b>
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....</b>	<b>30</b>
<b>B. Subyek Penelitian.....</b>	<b>33</b>
<b>C. Jenis dan sumber data.....</b>	<b>35</b>
<b>D. Tahap-tahap penelitian.....</b>	<b>36</b>
<b>E. Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>39</b>
<b>F. Teknik analisis data.....</b>	<b>42</b>

	<b>G. Teknik pemeriksaan keabsahan data.....</b>	<b>44</b>
<b>BAB IV</b>	<b>: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>46</b>
	<b>A. Setting penelitian.....</b>	<b>46</b>
	1. Letak Geografis Desa Domas Kecamatan Mengganti Kabupaten Gresik.....	46
	2. Keadaan Demografis.....	48
	<b>B. Penyajian Data .....</b>	<b>57</b>
	<b>C. Analisis Data.....</b>	<b>68</b>
	<b>D. Pembahasan.....</b>	<b>70</b>
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
	<b>A. Simpulan.....</b>	<b>74</b>
	<b>B. Saran .....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA :</b>	<b>.....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>.....</b>	<b>.....</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Luas dan Batas Wilayah Desa Domas Kec. Menganti	47
Tabel 2 Batas-batas Wilayah Desa Domas Kec. Menganti	47
Tabel 3 Pembagian Wilayah Desa	47
Tabel 4 Orbitasi	48
Tabel 5 Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraan	48
Tabel 6 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	50
Tabel 7 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	51
Tabel 8 Sarana Pendidikan	52
Tabel 9 Jumlah Penduduk Menurut Agama	53

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Skema Komunikasi Dalam Upacara Tingkeban	72

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejak bayi manusia menjadi homo *sociologicus* (makhluk sosiologis), atau barang kali lebih sering di dengar sebagai makhluk sosial, yaitu manusia yang hidup bersama-sama dengan orang-orang lainnya di dalam masyarakat, dia telah melakukan komunikasi dengan sesamanya untuk memenuhi kepentingan-kepentingan dirinya maupun bagi kepentingan orang lain.<sup>1</sup>

Dengan kata lain, Manusia adalah makhluk sosial yang tergantung dan saling terkait satu sama lain dalam dilingkungannya. Satu-satunya alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain dilingkungannya adalah komunikasi baik secara verbal maupun *non verbal* (bahasa tubuh, bahasa isyarat serta simbol-simbol).

Komunikasi merupakan sebuah interaksi. Kesepakatan atau kesepahaman dibangun melalui sesuatu yang berusaha bisa dipahami bersama sehingga interaksi berjalan dengan baik. Secara ideal, tujuan komunikasi bisa menghasilkan kesepakatan-kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan.

Maka dalam hal ini dapat digambarkan bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dapat kita lihat sendiri komunikasi selalu terjadi pada setiap gerak langkah manusia dan menjadi

---

<sup>1</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta : Arti Bumi Intaran, 2005), hal.41

sebagian besar kegiatan kita sehari-hari, mulai dari berkomunikasi dengan orang terdekat (keluarga), teman, lingkungan sekitar, serta masyarakat luas.

Judul dalam penelitian ini mengangkat sebuah permasalahan dalam kegiatan tradisional upacara adat Jawa, yaitu upacara tingkeban yang merupakan salah satu dari upacara rangkaian siklus hidup manusia yang dimulai semenjak dalam kandungan, lahir, menikah hingga sampai pada kematian. Tata upacara adat tradisional ini merupakan cerminan tata kehidupan masyarakat Jawa yang selalu “hati-hati”, dengan maksud agar dalam melaksanakan segala sesuatu mendapat keselamatan baik lahir maupun batin.

Upacara-upacara tersebut sudah sejak lama menjadi tata cara dan adat yang dilakukan turun temurun khususnya masyarakat Jawa yang masih melekatkan diri dengan tradisi leluhur. Menurut Ir. Sujanto, tata cara adalah suatu rangkaian perbuatan atau rincian teknis pelaksanaan suatu jenis adat (perilaku budaya) yang telah membaku dalam suatu kelompok masyarakat.<sup>2</sup>

Maka bisa dikatakan bahwa upacara tingkeban yang dilakukan masyarakat Jawa adalah perilaku membaku masyarakat untuk menghadapi situasi atau masa-masa kehamilan.

Disini terdapat beberapa alasan diadakannya upacara tingkeban sehingga kenapa upacara tingkeban dianggap perlu adalah bahwa manusia memulai awal hidupnya semenjak dalam kandungan seorang ibu. Pada masa kehamilan, seorang ibu dan bayi menjadi sangat penting dan perlu

---

<sup>2</sup> Sujanto, *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. (Semarang : Dahara Prize, 1992). hal.184

diperhatikan. Dalam adat Jawa, kehidupan mereka diatur oleh seperangkat tatacara yang sekiranya sangat penting bagi sang ibu beserta suaminya. Tata cara tersebut bisa berupa larangan atau pantangan-pantangan dan juga berupa anjuran-anjuran yang perlu dan bahkan harus dipatuhi. Kesemua tatacara tersebut tidak lain adalah demi keselamatan sang ibu dan bayi yang kelak akan dilahirkan. Maka dalam hal ini upacara tingkeban menjadi sesuatu yang penting dan sering kali digunakan oleh masyarakat Jawa.

Tatacara bisa dilakukan kecil-kecilan (*climen*) sederhana dan besar-besaran, yang disebut akhir ini biasanya dilaksanakan bila kandungan menginjak usia tujuh bulan, dan dilaksanakan pada tanggal ganjil yang jatuh pada hari Rabu atau Sabtu sebelum bulan purnama itu disebut Tingkeban. Tingkeban bisa dilakukan dengan selamatan ala kadarnya, dan bagi yang mampu dengan kemasan upacara yang dilakukan sepanjang satu hari satu malam. Yang diperhatikan ialah masalah sesaji, mandi (*siraman*) dan pahargyan (*pesta*) segala sesuatu dilaksanakan atas petunjuk orang tua ahli adat atau hukum adat.<sup>3</sup>

Sesuai dengan kutipan diatas, maka upacara tingkeban dapat dilaksanakan mulai dari prosesi yang sederhana sampai pada pelaksanaan prosesi tingkeban yang bernuansa mewah. Sesuai dengan kemampuan masing-masing pihak pelaksana upacara tingkeban. Dalam hal ini pemilihan pelaksanaannya juga bisa fleksibel, mulai dari usia kandungan empat sampai tujuh bulan. Dan perlu diketahui, pelaksanaan upacara tingkeban beragam

<sup>3</sup> Andy, Lahir, *Kawin dan Kematian Dalam Adat Jawa Bagian 1*. (<http://www.indosiar.com/welcome/traditional/readculture.asp?id=242>, diakses 13 September 2002)

jenis dan bentuknya di tiap daerah, sesuai dengan kepercayaan dan adat masing-masing daerah.

Dalam upacara tingkeban penulis meneliti bahwa dalam prosesi tersebut tatacara atau aturan dalam upacara tingkeban banyak terdapat unsur-unsur yang berupa simbolik, baik dalam siramannya sesajennya serta selamatannya. Simbol-simbol tersebut tidak lain adalah sebagai pengungkapan karsa atau keinginan serta pengharapan dan doa yang dilakukan oleh orang tua kepada sang bayi yang berada dalam kandungan. Pengungkapan keinginan dan harapan tersebut merupakan sebuah wujud komunikasi yang ditujukan untuk sang bayi khususnya dan mendatangkan kemanfaatan, barokah serta kesejahteraan bagi si orang tua itu sendiri pada umumnya.

Bagi penulis tentu saja simbol-simbol tersebut merupakan suatu hal yang unik dan menarik untuk diteliti. Karena sebenarnya unsur-unsur dibalik simbol-simbol tersebut memiliki kandungan makna yang begitu dalam. Karena itulah mengapa peneliti tertarik untuk meneliti upacara tingkeban, yang mana dalam upacara tingkeban penulis menangkap wujud komunikasi orang tua pada anak yang masih berada dalam kandungan seorang ibu.

Dan bila kita lebih menelusuri lagi makna dari berbagai macam upacara adat ini dengan lebih mendalam, sebenarnya akan memberi pengertian bahwa semua permohonan untuk mendapatkan keselamatan itu hanya ditujukan kepada Tuhan yang Maha Esa sedangkan manusia senantiasa hanya bisa berusaha dan memohon.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam upacara tingkeban di Desa Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik?
2. Apa makna dari simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam upacara tingkeban di Desa Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini antara lain :

1. Untuk menjelaskan bentuk simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam upacara tingkeban di Desa Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui dan mengungkap makna simbol komunikasi yang digunakan dalam upacara tingkeban di Desa Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat menambah dan memberikan masukan dalam rangka pelaksanaan akademik khususnya dibidang pengembangan ilmu komunikasi serta dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan penelitian ini.

## 2. Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan wawasan perbendaharaan dan pemahaman mengenai symbol beserta maknanya dari ritual upacara tingkeban khususnya bagi pribadi penulis serta bagi masyarakat pada umumnya.

### E. Definisi Konsep

Agar terhindar dari kerancuan atau kesalahpahaman, maka diperlukan adanya penjelasan dari judul “simbol komunikasi orang tua pada calon anak dalam upacara tingkeban” yaitu antara lain :

#### 1. Simbol Komunikasi

Simbol dan komunikasi memiliki keterkaitan yang sangat kuat karena simbol merupakan bagian dari komunikasi. Menurut Mead, simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat inderanya.<sup>4</sup> Sedangkan dalam tulisan Wartaya Winangun, Victor turner mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki

---

<sup>4</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004). hal. 77

kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran.<sup>5</sup>

Kata “komunikasi” berasal dari kata latin *communicar* yang berarti “berpartisipasi” atau “memberitahukan”.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Hafied Cangara, komunikasi dalam ruang lingkup yang lebih luas merupakan gambaran bagaimana seseorang menyampaikan sesuatu lewat bahasa atau simbol-simbol tertentu.<sup>7</sup>

Dengan kata lain Simbol tersebut sebagai hal atau sesuatu yang mempunyai makna dan digunakan untuk menunjuk sesuatu atau perilaku lainnya sebagai bentuk komunikasi yang disederhanakan berdasarkan kesepakatan dalam kelompok masyarakat tertentu. Dalam prosesi upacara tingkeban banyak sekali unsur-unsur kegiatan simbolik yang digunakan orang tua sebagai wujud komunikasi yang secara sengaja dikhususkan untuk seorang bayi yang berada dalam kandungan sang ibu.

Dan upacara tingkeban hubungannya dengan hal ini adalah suatu penyampaian pesan atau komunikasi yang berupa simbol-simbol perilaku yang dimaksudkan untuk tujuan-tujuan tertentu.

<sup>5</sup> Y. W. Wartaya Winangun. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hal. 18

<sup>6</sup> J. B. Wahyudi. *Teknologi Informasi Dan Produksi Citra Bergerak*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 3

<sup>7</sup> Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 15

## 2. Orang Tua

Orang tua adalah orang yang sudah tua, ibu-bapa, orang yang dianggap tua<sup>8</sup>. Dan kaitannya dengan judul diatas orang tua menurut peneliti dalam hal ini adalah dua orang, yang satu sebagai suami dan satunya merupakan seorang istri yang sedang mengandung, dengan usia kandungan 7 bulan atau kurang dari tujuh bulan dan mereka mengikuti ritual upacara tingkeban.

## 3. Calon Anak

Anak adalah bagian yang kecil pada suatu benda, turunan yang kedua.<sup>9</sup> Dan calon adalah bakal atau hal yang merujuk sesuatu yang akan menjadi sesuatu.

Anak dalam upacara tingkeban memiliki perwujudan seorang bayi yang masih berada dalam kandungan ibunya.

## 4. Upacara tingkeban

Salah satu fase kehidupan manusia adalah fase kelahiran. Sebelum sampai pada fase kelahiran didahului dengan adanya kehamilan. Dalam masa kehamilan yang berlangsung selama sembilan bulan, khusus bagi kehamilan pertama, ada bulan-bulan tertentu yang oleh masyarakat dianggap perlu untuk dilakukan upacara. Upacara yang dimaksud adalah

---

<sup>8</sup> W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), hal. 687-688

<sup>9</sup> W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, .....hal. 38

Upacara *Memitu Tingkeban*.<sup>10</sup> Jadi upacara tingkeban ini hanya dilaksanakan khusus untuk masa kehamilan anak pertama saja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **F. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Definisi Konsep
6. Sistematika Pembahasan.

### **BAB II : KERANGKA TEORITIK**

1. Kajian Pustaka
2. Kajian Teoritik
3. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian
2. Subyek Penelitian
3. Jenis dan Sumber Data
4. Tahapan Penelitian
5. Teknik Pengumpulan Data
6. Teknik Analisis Data

---

<sup>10</sup> Halimah, *Upacara Memitu (Indramayu)*. <http://uun-halimah.blogspot.com/2007/11/upacara-memitu-indramayu.html>. (diakses 12November 2007)

## 7. Teknik Keabsahan Data

### BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 1. Setting Penelitian

#### 2. Penyajian Data

#### 3. Analisis Data

#### 4. Pembahasan

### BAB V : PENUTUP

#### 1. Simpulan

#### 2. Saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### KERANGKA TEORITIK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kajian Pustaka

Pada proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, peneliti membutuhkan beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah obyek kajian yang terkait dengan judul “simbol komunikasi orang tua pada calon anak dalam upacara tingkeban”, adapun kajian pustaka konseptual dalam judul ini antara lain :

##### 1. Simbol

###### a. Konsep Dasar Simbol

Sebuah simbol dari perspektif Saussurean adalah sejenis tanda dimana hubungan antara penanda dan pertanda seakan-akan bersifat arbiter. Konsekuensinya hubungan kesejarahan mempengaruhi pemahaman kita. Saussure menerangkan sebagai berikut, “salah satu karakteristik dari simbol adalah bahwa simbol tak pernah benar-benar digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id arbiter. Hal ini bukannya tidak beralasan karena ada ketidaksempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan petanda. Simbol keadilan yang berupa timbangan tak dapat digantikan oleh simbol lainnya seperti kendaraan (kereta) misalnya”.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Budiono Herusatoto dalam bukunya yang berjudul *Symbolisme Jawa*, simbol atau lambang adalah sesuatu hal

---

<sup>11</sup> Arthur Asa Berger, *Tanda Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2000), hal 23

atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap obyek.<sup>12</sup> Dengan maksud bahwa sesuatu hal atau keadaan tersebut menjadi pemimpin pemahaman si subyek kepada obyek.

Dan menurut etimologinya, simbol dan simbolisasi diambil dari kata Yunani *sumballo* (*sumballein*), yang mempunyai beberapa arti, yaitu berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan menjadi satu, menyatukan. Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu. Tentang simbol dan simbolisasi terdapat dua macam pendapat atau pemikiran. Disatu pihak ada yang melihat symbol sebagai sesuatu yang *imanen*; yang dimaksud ialah dalam dimensi horizontal saja. Di lain pihak, ada pemikiran yang mengatakan bahwa symbol itu transenden dan dalam dialog dengan “yang lain” ditemukan jawaban. Dengan demikian menurut pandangan pihak ini, symbol tidak saja berdimensi horizontal-imanen, melainkan pula bermatra transenden, jadi horizontal-vertikal; simbol bermatra metafisik.<sup>13</sup>

#### b. Simbol dan budaya

Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata

<sup>12</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*. (Yogyakarta: Ombak, 2008). hal. 18

<sup>13</sup> Hans J. Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). Hal. 82

pemikiran atau paham yang menckankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol.<sup>14</sup>

Sepanjang sejarah kebudayaan manusia, simbol-simbol telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sebagai makhluk yang berbudaya. Simbol tersebut tertuang dalam tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, religi ataupun tadisi yang mereka tanamkan dalam bermasyarakat.

### c. Symbolisme Sebagai Media Budaya Jawa

Channel adalah saluran penyampaian pesan, biasa juga disebut dengan media.<sup>15</sup>

Kata media berarti antara, atau media berarti tengah yaitu antara dua bagian dari bagian ujung yang satu dan bagian ujung yang lain. Dan bentukan kata dari kata media itu salah satunya adalah medium, yang berarti bahan atau material yang dipakai sebagai perantara, atau berarti pula ukuran tengah antara yang besar dan yang kecil. Jadi baik media dan medium memiliki arti yang umum yaitu sebagai antara atau perantara. Dalam tulisan ini media diartikan sebagai alat perantara atau penghantar atau bentuk yang dipakai sebagai alat penghantar. Budaya manusia sebagai hasil dari tingkah laku atau hasil kreasi manusia, memerlukan pula bahan, material atau alat penghantar untuk menyampaikan maksud atau pengertian yang terkandung di dalamnya. Alat penghantar budaya manusia itu dapat

<sup>14</sup> Budiono Herusatoto, *Symbolisme Jawa*, ..... hal. 46

<sup>15</sup> H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi: Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hal. 35

berbentuk seperti bahasa, benda atau barang, warna, suara, tindakan atau perbuatan yang merupakan simbol-simbol budaya. Budaya Jawa yang dikatakan *adi-luhung*, yang telah terbina berabad-abad lamanya, dalam penyampaiannya atau penyuguhannya pun mempergunakan bentuk-bentuk alat penghantar seperti tersebut diatas sebagai simbol-simbol budayanya.<sup>16</sup>

## 2. Komunikasi

### a. Konsep Dasar Komunikasi

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul.

Komunikasi itu sendiri memiliki definisi yang cukup banyak serta tergantung pada sudut pandang masing-masing pemikiran. John C. Merrill menyebutkan bahwa komunikasi tidak lain adalah suatu penyesuaian pikiran, penciptaan perangkat simbol bersama di dalam pikiran para peserta, atau singkatnya adalah suatu pengertian Don Fabun, dalam bukunya yang berjudul "*The transfer of Meaning*", mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu peristiwa yang dialami secara internal, yang murni personal, yang dibagi dengan orang lain. Akan tetapi dalam hal ini peneliti merujuk pada definisi yang

<sup>16</sup> Budiono Herusatoto, *Symbolisme Jawa*, ..... hal. 136-137

dirumuskan oleh Dan Nimmo yang berdasar atas banyaknya kesamaan pada komponen pokok yang dikemukakan oleh kebanyakan para ahli.

Rumusan makna komunikasi tersebut menyebutkan bahwa “komunikasi adalah proses interaksi sosial yang digunakan orang untuk menyusun makna yang merupakan citra mereka mengenai dunia (yang berdasarkan itu mereka bertindak) dan untuk bertukar citra itu melalui simbol-simbol.”<sup>17</sup>

Maka dapat dipahami bahwa komunikasi secara simbolis merupakan suatu kontak atau hubungan tertentu dengan mempergunakan suatu alat (benda) serta isyarat sebagai perantara.

Dalam setiap sistem sosial, komunikasi memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut antara lain :<sup>18</sup>

- 1) Informasi : Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
- 2) Sosialisasi (pemasyarakatan) : Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.

<sup>17</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005), hal. 45-46)

<sup>18</sup> A.W. Widjaja, *komunikasi dan hubungan masyarakat Cet 2*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hal. 9-10

- 3) Motivasi : Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
- 4) Perdebatan dan diskusi : Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama ditingkat nasional dan lokal.
- 5) Pendidikan : Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
- 6) Memajukan kebudayaan : Penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreatifitas dan kebutuhan estetikanya.
- 7) Hiburan : Penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan image dari drama, tari, kesenian, kesusasteraan, musik, olahraga, permainan dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.

8) Integrasi : Menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

b. Proses Komunikasi

Proses tidak lain adalah suatu kegiatan atau aktivitas secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu.<sup>19</sup> Terus menerus dalam artian sambung menyambung atau berkesinambungan sampai proses tersebut selesai.

Proses komunikasi dimulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan pesan atau informasi. Apa yang dipikirkan itu kemudian dilambangkan (simbol), baik berupa ucapan ataupun isyarat gambar.<sup>20</sup> Proses yang terjadi dalam komunikasi secara umum ada dua, yaitu proses secara primer (*primary process*) dan proses secara skunder (*secondary process*).

Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media.<sup>21</sup> Alo liliweri menyebutkan proses komunikasi primer, berlaku tanpa alat, yaitu secara langsung dengan menggunakan bahasa, gerakan yang diberi arti khusus, aba-aba dan

<sup>19</sup> Sutaryo, *Sosnologi Komunikasi*, ..... Hal. 48

<sup>20</sup> H.A.W. Widjaja. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi: Edisi Revisi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hal. 92

<sup>21</sup> Onong Uchjana Effendi. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001). hal. 12

sebagainya (liliweri; 1997; 60).<sup>22</sup> komunikasi seperti ini dilakukan dalam bentuk komunikasi antarpersonal, yaitu dengan melibatkan dua orang untuk saling berhadapan muka dalam situasi interaksi dimana komunikator menjadi si pengirim dan komunikan menjadi si penerima juga sebaliknya.

Sedangkan proses komunikasi secara sekunder menurut Onong Uchjana Effendi (1994: 16), adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.<sup>23</sup> Jadi yang dimaksud disini adalah bahwa lambang sebagai media pertama berbentuk bahasa. Sedangkan proses komunikasi sekunder lebih menekankan pada penggunaan media (alat) untuk mengatasi hambatan-hambatan secara geografis maupun waktu.

### 3. Upacara Tingkeban

#### a. Pengertian Upacara Tingkeban

Tingkeban adalah tata cara dan tata upacara masyarakat Jawa yang dilaksanakan ketika kandungan seorang wanita mencapai usia tujuh bulan dan ia mengandung yang pertama kali. Tingkeban disebut juga mitoni. Pelaksanaan tingkeban biasanya dilaksanakan berdasarkan hitungan neptu (hari lahir dan pasaran calon ibu dan calon bapak

<sup>22</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, ..... Hal. 48

<sup>23</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, ..... Hal. 51

misalnya hari Senin pasaran *Pon*) untuk mencari saat yang dianggap tepat, kondisi calon ibu dan juga segi kepraktisan.<sup>24</sup>

Mitoni berasal dari kata *pitu*, yang berarti tujuh. Acara tingkeban hanya dilaksanakan ketika seorang wanita mengandung anak pertama. Artinya untuk kandungan anak-anak berikutnya tidak perlu dilaksanakan acara tingkeban.

b. Bentuk Prosesi Upacara Tingkeban

Menurut Kincaid dan Schramm dalam bukunya yang berjudul *Asas Asas Komunikasi Antar Manusia* yang juga diacu oleh Liliweri, menyebutkan bahwa “proses adalah suatu perubahan atau rangkaian tindakan serta peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hasil tertentu”.<sup>25</sup> Maka upacara tingkeban disebut sebagai proses berkomunikasi secara simbolik. Adapun bentuk-bentuk (prosesi) dalam upacara tingkeban disini maksudnya adalah menyebutkan tentang terdiri dari rangkaian apa saja ritual-ritual atau upacara yang dilaksanakan dalam upacara tingkeban. Proses upacara tingkeban terdiri dari :<sup>26</sup>

- 1) Pembuka (dilaksanakan oleh pembawa acara
- 2) Sambutan selamat datang dan ucapan terima kasih atas kehadiran para tamu
- 3) Dilanjutkan upacara inti tingkeban terdiri dari :

<sup>24</sup> Suwarna Pringgawidagda. Upacara Tingkeban.

[http://www.tembi.org/perpus/2006\\_05/perpus02.htm](http://www.tembi.org/perpus/2006_05/perpus02.htm)

<sup>25</sup> Sutarjo, *Sosiologi Komunikasi*, ..... Hal. 48

<sup>26</sup> [http://www.tembi.org/perpus/2006\\_05/perpus02.htm](http://www.tembi.org/perpus/2006_05/perpus02.htm)

- a) Sungkeman
- b) Siraman
- c) Sesuci
- d) Pecah pamor
- e) Brojolan
- f) Sigaran
- g) Nyampingan
- h) Luwaran dan simparan
- i) Wiyosan
- j) Kudangan
- k) Bubukan
- l) Kembangan dan unjukan
- m) Kukuban
- n) Rencakan
- o) Rujakan dan dhawetan

4) Setelah upacara inti selesai bisa dilanjutkan dengan makan bersama

5) acara terakhir adalah penutup

#### 4. Hubungan Simbol Komunikasi Dengan Upacara Tingkeban

Pada dasarnya segala bentuk upacara religius ataupun upacara-upacara peringatan apapun oleh manusia adalah bentuk simbolisme, makna dan maksud upacara itulah yang menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya. Pada masyarakat Jawa pun, simbolisme sangat menonjol peranannya dalam tradisi atau adat istiadat. Simbolisme ini terlihat sekali

dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi yang tua ke generasi berikutnya yang lebih muda. Symbolisme ini diterapkan oleh orang Jawa mulai dari upacara saat bayi masih dalam kandungan ibunya, saat ia dilahirkan ke dunia sampai saat upacara kematiannya. Mengapa dikatakan bahwa symbolisme terdapat dalam segala bentuk upacara religius maupun upacara adat, hal tersebut dapat ditelaah melalui pelaksanaan upacara itu sendiri, dimana dalam pelaksanaannya banyak menggunakan simbol-simbol sebagai komunikasinya dengan Tuhan, alam, roh-roh leluhur dan lain sebagainya sesuai dengan tujuan dari upacara itu sendiri.

Dalam tradisi atau tindakannya orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal yaitu : Pertama, kepada pandangan hidupnya atau filsafat hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya. Pandangan hidupnya yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah atau mistis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia, dipakailah simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran seperti :<sup>27</sup>

- a. Simbol yang berhubungan dengan kesatuan roh leluhurnya seperti sesaji, menyediakan bunga, membakar kemenyan, menyediakan air putih, selamatan dan ziarah.

---

<sup>27</sup> Budiono Herusatoto. *Symbolisme Jawa*..... hal. 139

b. Simbol yang berhubungan dengan kekuatan seperti *nenepi*, memakai keris, tombak, jimat atau *sipat kandel*.

c. Simbol yang berhubungan dengan keluhuran seperti pedoman-pedoman laku utama dalam *Hasta-Sila*, *Asta-Brata* dan *Panca-Kreti*.

## B. KAJIAN TEORITIK

### 1. Interaksionisme Simbolik

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti menggunakan kerangka pemikiran interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer.

Mengenai perihal tentang interaksionisme simbolik, Herbert Blumer menegaskan, ada tiga prinsip utama asumsi interaksionisme simbolik yang ada dalam bukunya yang berjudul "*Symbolic Interactionism: Perspective and Methode*", yaitu :<sup>28</sup>

- a. Human being act toward things on the basic of the meaning that the things have for them;
- b. The meaning of things arises out of the social interaction one has with one's fellows
- c. The meaning of thing are handled in and modified through an interpretative process used by the person in dealing with the thing he encounters.

Dari ketiga premis diatas mempunyai pengertian, "bahwa manusia itu bertindak terhadap sesuatu (apakah itu benar, kejadian, maupun

<sup>28</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, ..... Hal. 7

fenomena tertentu) atas dasar makna yang dimiliki oleh benda, kejadian atau fenomena itu bagi mereka". Sementara itu makna tadi diberikan oleh manusia sebagai hasil interaksi dengan sesamanya. Jadi makna tadi tidak inheren, tidak melekat pada benda ataupun fenomenanya itu sendiri, melainkan tergantung pada orang-orang yang terlibat dalam interaksi itu. Lebih lanjut, makna tadi ditangani dan dimodifikasi melalui proses interpretasi dalam rangka menghadapi fenomena tertentu lainnya.<sup>29</sup>

Interaksionisme simbolik pada saat ini telah menjadi salah satu model penelitian budaya yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia. Dengan maksud bahwa interaksi simbolik berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terkait dalam komunikasi. Interaksi simbolik lebih menekankan pada makna interaksi dalam suatu budaya. Keberadaan makna akan tercermin melalui komunikasi dalam budaya tersebut. Pada saat berkomunikasi jelas banyak menampilkan simbol yang bermakna, baik dengan sesamanya maupun dengan lingkungan sekitar manusia. Maka dari itu tugas peneliti disini untuk menemukan makna tersebut.

Adapun dalam hal ini, konsep interaksi simbolik bertolak dari setidaknya-tidaknya tujuh proposisi dasar. Konsep tersebut antara lain sebagai berikut :<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, ..... Hal 19

<sup>30</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. (Yogyakarta : rake Sarasin, 2000). Hal. 184-185

- a) Pertama, bahwa perilaku manusia itu mempunyai makna dibalik yang menggejala. Diperlukan metoda untuk mengungkap perilaku yang terselubung.
- b) Kedua, pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial manusia. Manusia membangun lingkungannya (Dewey), manusia membangun dunianya (E. Kant), dan kesemuanya itu dibangun berdasar simpasi (Ribot), dengan bentuk tertingginya berupa *Menschenliebe* dan *Gottesliebe*.
- c) Ketiga, bahwa masyarakat manusia itu merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linier dan tidak terduga.
- d) Keempat, perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologik, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis. Perilaku manusia itu bertujuan dan tak terduga.
- e) Kelima, konsep mental manusia itu berkembang dialektik. Mengakui ada tesis, antitesis dan sintesis; sifatnya idealistic (E.Kant), bukan materialistic (K.Marx).
- f) Keenam, perilaku manusia itu wajar dan konstruktif kreatif, bukan elementer-reaktif.
- g) Ketujuh, perlu digunakan metoda introspeksi simpatetik; menekankan pendekatan intuitif untuk menangkap makna.

Interaksi simbolik di lain pihak menuntut adanya proses *social internal* (dalam diri orang) yang berupa penunjukan diri serta penafsiran.

Walaupun binatang mampu bertindak secara *nonsymbolis* (sudah tentu seperti manusia juga), namun hanya manusialah yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara simbolis. Seorang manusia akan memberikan responnya kepada tindakan orang lain atas dasar makna tindakan atau lambang.<sup>31</sup>

Jadi seseorang dapat melihat suatu obyek itu adalah sebuah benda sebagai wujud perumpamaan atau pengganti obyek yang lain (yang dijadikan simbol untuk berkomunikasi), maka sebenarnya tidak ada satupun dalam benda itu dengan sendirinya menjadi obyek atau simbol untuk berkomunikasi, melainkan ada seseorang yang menjadikan obyek tersebut sebagai benda untuk menggambarkan perumpamaan (simbol komunikasi tersebut) berdasarkan pengalaman dan kesepakatan orang-orang sebelumnya dalam kelompok budaya tersebut.

Interaksi simbolik merupakan interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata 'simbol' yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Dimana suatu hal (simbol) tersebut menjadi perspektif bersama, membentuk suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya. Sehingga dalam hal ini peneliti juga berusaha memasuki proses pemaknaan dan pendefinisian pada subyek melalui metode berperan serta. Jadi interaksi simbolik bertumpu pada penafsiran atas pemaknaan subyektif (simbolik) yang

---

<sup>31</sup> B. Aubrey Fisher. *Teori-Teori Komunikasi*. (Bandung : Remadja Karya CV . 1986). Hal. 235

muncul dari hasil interaksi. Dalam artian peneliti menafsirkan makna-makna simbolik yang muncul dari hasil interaksi subyek dengan sasarnya dengan cara memasuki dunianya dan menelusuri pemaknaan tersebut.

Menurut Ritzer, kesimpulan utama yang perlu diambil dari substansi teori interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut: “Kehidupan bermasyarakat itu terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya, melainkan merupakan hasil dari *proses interpretasi* terhadap stimulus.”<sup>32</sup> Dan proposisi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat diperbedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna dibalik yang sensual menjadi penting dalam dalam interaksi simbolik.

### C. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Sepanjang pengetahuan peneliti, peneliti pernah menjumpai sebuah karya ilmiah yang berupa skripsi dan artikel. Oleh karena itu peneliti mempertegas adanya perbedaan karakter yang terdapat pada penelitian ini dan

---

<sup>32</sup> Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, ..... Hal. 9

penelitian sebelumnya, maka peneliti akan mendeskripsikan sekilas bagaimana penelitian-penelitian terdahulu yang terdapat di perpustakaan IAIN

Sunan Ampel Surabaya, antara lain :

1. Skripsi oleh Suroto, dengan judul Upacara Tingkeban Di Desa Sambang Rejo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan: Studi Akulturasi Budaya Islam, Jurusan SKI, Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1994.

adapun focus penelitiannya adalah :

- a. Mengungkap Berbagai Segi Upacara Tingkeban Yang Dilaksanakan Masyarakat Desa Sambang Rejo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan.
- b. Menjelaskan segi-segi akulturasi budaya pada upacara Tingkeban Di Desa Sambang Rejo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan.

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan sebagai berikut, antara lain: Bahwa di desa Sambang Rejo dapat dikatakan 100 % masyarakatnya memeluk agama Islam, tetapi masyarakat tersebut masih mempertahankan upacara tingkeban yang merupakan tradisi budaya Jawa. Upacara tersebut ditujukan kepada danyang (roh-roh atau kekuatan yang terdapat pada benda-benda tertentu) di lingkungan desa Sambang Rejo, demi keselamatan bayi yang ada dalam kandungan seorang ibu.

Dalam pelaksanaan upacara tingkeban pada masyarakat desa Sambang Rejo itu memasukkan budaya Islam dalam ritual-ritual tertentu. Sehingga dalam tradisi upacara tingkeban tersebut prinsipnya terdapat adanya dua unsur kebudayaan yang berakulturasi, yaitu budaya Islam dan

budaya Jawa, akan tetapi dalam budaya Jawanya sendiri tidak menepikan pula adanya unsur budaya Hindu yang terdapat dalam budaya-budaya

Jawa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengelompokan unsur-unsur budaya tersebut antara lain : pada upacara sesaji mengandung unsur animisme dan dinamisme; pada doa upacara sesaji mengandung unsur budaya Jawa asli dan Islam; pada upacara mandi terdapat adanya unsur animisme dan dinamisme; serta unsur budaya Islam yang kental pada acara *kondangan* (selamatan).

2. Skripsi oleh Dewi Anita Kusuma dengan judul “Upacara Tingkeban Di kalangan Masyarakat Madura Di Kelurahan Perak Timur Surabaya”, Jurusan SPI, Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003. fokus penelitiannya adalah

a. Mengungkap berbagai upacara sacral dalam upacara tingkeban yang dilaksanakan masyarakat Madura Kelurahan Perak Timur.

b. Menjelaskan segi-segi akulturasi budaya yang dilakukan masyarakat Madura Di kelurahan Perak Timur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa dalam tradisi upacara tingkeban yang dilakukan masyarakat madura dikelurahan perak timur tersebut mengandung unsur-unsur percampuran (akulturasi) budaya. Budaya-budaya tersebut dikelompokkan dalam pelaksanaan dalam ritual-ritualnya, antara lain : terdapatnya unsur kepercayaan animisme dan dinamisme dalam upacara sesaji dan pembakaran dupa; terdapatnya unsur animisme dinamisme dan unsur budaya Islam Hindu dalam upacara

mandi; terdapat unsur kepercayaan animisme dinamisme dan budaya Islam pada pelaksanaan upacaranya. baik dalam doa-doa yang dipakai, dan unsur-unsur budaya apa saja yang dimasukkan oleh subyek, serta tindakan-tindakan lain yang membedakan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya.

Menurut peneliti, pada penelitian satu dan dua sekilas tampak seperti sama, obyek penelitian memang sama akan tetapi subyek dalam masing-masing judul diatas memiliki perbedaan dalam pelaksanaan upacara dari awal hingga akhir dalam tiap-tiap ritualnya, Karena masing-masing wilayah atau daerah memiliki bagian-bagian adat yang berbeda.

Namun berbeda dengan penelitian kali ini, penelitian ini lebih menekankan pada sisi pemaknaan symbol-simbol yang merupakan wujud komunikasi yang di tujukan untuk seorang calon anak yang berada dalam kandungan si calon ibu pada upacara tingkeban. Seperti apa prosesi tersebut dilaksanakan dan symbol komunikasi apa saja yang digunakan dalam upacara tingkeban yang ada di Desa Domas kecamatan Menganti kabupaten Gresik. Jadi perbedaannya terlihat bahwa penelitian kali ini kajiannya meliputi pemaknaannya pada symbol-simbol komunikasi yang ada dan dua penelitian skripsi yang terdahulu menelaah tentang focus pada studi akulturasi budaya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif sendiri merupakan pemaparan peristiwa atau situasi. Dan adapun penelitian deskriptif ditujukan untuk : (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.<sup>33</sup>

Penelitian kualitatif menghindari perhitungan matematis dan data terukur, yang dicari adalah value atau nilai yang muncul dari objek kajian yang bersifat khusus; bahkan sangat spesifik, unik, mengandung tindakan bermakna (*meaning full action*), dan karenanya lebih menggunakan logika bahasa sebagai sarana berpikir ilmiah.<sup>34</sup>

Sedangkan penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor adalah penelitian dengan prosedur tertentu yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sehingga hasil yang diperoleh mengenai subyek penelitian

---

<sup>33</sup> Jalaluddin Rakhmat. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistic*. (Bandung :PT Remaja Rosdakarya). Hal. 25

<sup>34</sup> Dani Vardiansyah. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2004). Hal. 64

bersifat holistik (utuh).<sup>35</sup> Maka dari itu, Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian yang ada, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata.

Dan menyambung dari hal diatas penelitian kualitatif deskriptif disini adalah bermaksud memahami fenomena upacara tingkeban yang dialami oleh masyarakat Desa Domas, kecamatan Menganti, kabupaten Gresik, baik itu berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan subyek dan lain-lain secara utuh dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan juga dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Etnografi. Pengertian etnografi sendiri amat beragam, namun pada umumnya seperti yang dikatakan Malinowski (1922) etnografi adalah metode untuk menangkap sudut pandang yang asli. Cara ini paling sering digunakan dalam penelitian antropologi budaya, yaitu ketika seorang etnograf melibatkan diri dalam hidup keseharian masyarakat tertentu untuk jangka waktu yang cukup lama mengamati kejadian-kejadian yang ada dan mendengarkan apa yang dibicarakan orang.<sup>36</sup>

Jadi pendekatan etnografi yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini tidak lain adalah untuk mendeskripsikan kebudayaan

---

<sup>35</sup> Arif Furchan, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif, Terj.*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), Hal. 35-36

<sup>36</sup> Esther Kuntjara, *Penelitian Kebudayaan: Sebuah Panduan Praktis*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), Hal. 7

sebagaimana adanya atau biasa disebut dengan *naturalistic*. Model pendekatan ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subyek sebagai obyek studi. Pendekatan ini terkait dengan bagaimana subyek berpikir, hidup, dan berperilaku. Maka dalam hal ini peneliti memilih peristiwa yang unik yang jarang teramati oleh kebanyakan orang.

Pendekatan etnografi digunakan peneliti untuk kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Dalam hal ini peneliti telah menemukan fenomena masyarakat yang membuat peneliti jadi tertarik yaitu tradisi upacara tingkeban yang masih dianut oleh orang-orang tertentu di masyarakat Desa Domas, yang mana tradisi tersebut perlahan-lahan mulai terkikis oleh arus modernisasi. Upacara tersebut memiliki makna yang mendalam dari simbol-simbol komunikasi yang terdapat pada setiap unsur ritualnya. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, maka peneliti akan lebih banyak belajar dari pemilik kebudayaan, yaitu masyarakat itu sendiri. Itulah sebabnya pengamatan terlibat menjadi penting dalam aktivitas penelitian, dengan menggali lebih banyak perihalan-perihal yang terkait dengan upacara tingkeban tersebut.

Etnografi disini bekerja di lingkup dunia sosial dimana peneliti dan perbuatan peneliti menjadi bagian dalam penelitian yang dikerjakan. Yaitu dengan peneliti melibatkan diri dan berperan serta dalam focus penelitian, peneliti dapat membangun pemahaman akan permasalahan sosial yang ada.

## B. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Domas. Pemilihan subyek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sample* yaitu memilih orang-orang tertentu karena dianggap berdasarkan penilaian, hal itu dilakukan karena adanya nilai pengetahuan yang dimiliki oleh subyek mengenai kondisi budaya yang berkaitan dengan upacara tingkeban di Desa Domas, baik berdasarkan pengalaman atau wawasan (pengetahuan) yang dimiliki subyek itu sendiri. Dalam hal ini, informan yang dipilih ada lima orang, yaitu, Bu Sri Retnowati (Kepala Desa), Mbak Ana (orang yang pernah menjalankan upacara tingkeban), Mbah Imah (berprofesi sebagai dukun bayi dan juru paningkeb), Pak Mudoyo (seorang guru SD yang juga berprofesi sebagai pembawa acara dalam berbagai upacara adat Jawa) dan Pak Gito (sesepuh Desa Domas).

## C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data penelitian kualitatif yang dicoba untuk diperoleh menurut Lofland dan Lofland (1984:47) ialah berupa kata-kata, dan tindakan yang masuk dalam data primer, dan selebihnya adalah data sekunder, seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.

### 1. Kata-Kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, sumber data utama dicatat

melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tapes, pengambilan foto atau film.<sup>37</sup>

Kegiatan pokok dari untuk mendapatkan data tersebut berupa bertanya, mendengar dan mengamati. Dan hal itu ditujukan kepada orang-orang sebagai berikut meliputi kepala Desa Domas beserta stafnya untuk mengetahui data tentang latar belakang kondisi obyektif lapangan penelitian serta pendapat mereka perihal upacara tingkeban, orang-orang tertentu yang masih memakai tradisi Jawa upacara tingkeban, sesepuh (orang tua) dalam artian orang yang sudah tua yang memiliki pengetahuan atau sejarah kebudayaan tradisi masyarakat Desa Domas terutama perihal tentang upacara tingkeban, dukun selaku pengelola paket tradisi upacara tingkeban yang mengetahui pemaknaan tiap tindakan ritual-ritual dalam upacara tingkeban, dan menyertakan pula sikap dan tanggapan masyarakat umum beserta generasi muda yang berada di Desa Domas.

## 2. Sumber Tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.<sup>38</sup>

Setiap data yang ada harus berkaitan dengan simbol-simbol komunikasi, tradisi / budaya Jawa dan upacara tingkeban. Beberapa sumber data tertulis yang terkait dengan judul penelitian tersebut

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006). hal. 157

<sup>38</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. ..... hal. 159

dibutuhkan untuk membekali peneliti dengan referensi yang cukup sebelum terjun ke lapangan.

Data-data yang peneliti butuhkan untuk judul di atas bisa didapat dari browsing via internet, karena kemajuan di bidang komunikasi elektronik melalui computer semakin hari fasilitas yang disediakan semakin beragam, sebagai peneliti di zaman informasi ini perlu untuk selalu mengikuti perkembangan dunia maya. Hal ini disebabkan oleh terlalu cepatnya perkembangan yang ada, maka akan dikhawatirkan apa yang dituliskan dalam buku kemungkinan besar sudah usang.<sup>39</sup> Jadi browsing via internet bisa digunakan sebagai tambahan referensi

### 3. Foto

Dalam hal ini foto berfungsi sebagai penunjang kelengkapan data, setelah peneliti mendapatkan data berupa kata-kata dan tindakan subyek serta sumber data yang tertulis.

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.<sup>40</sup>

Data yang berupa foto dapat dianalisis karena sifatnya tahan lama. Foto yang diambil adalah foto yang menjelaskan tentang subyek penelitian yang sedang melakukan kegiatan berdasarkan judul penelitian diatas.

<sup>39</sup> Esther Kuntjara, *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2006). Hal. 24-25

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, ..... hal. 160

## D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam mempelajari penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian sangat diperlukan agar penelitian yang akan dilakukan sebelumnya memiliki susunan rancangan yang rapi, sehingga terlaksana dengan baik dan sistematis serta menghindari keluputan dalam proses penelitian dari awal hingga akhir. Tahap-tahap penelitian disini dijabarkan sebagai berikut :

### 1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti harus mempersiapkan kebutuhan apa saja nantinya diperlukan saat peneliti akan terjun ke lapangan dan persiapan apa yang harus dilakukan peneliti, adapun hal-hal tersebut meliputi :

#### a. Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam menyusun rancangan penelitian, sebelumnya peneliti mencari sebuah fenomena menarik, tentunya fenomena tersebut unik dan didalamnya terdapat permasalahan yang jawabannya tidak banyak diketahui oleh masyarakat setempat. Sehingga fenomena tersebut dijadikan oleh peneliti sebagai judul penelitian yang akhirnya disetujui oleh Kepala Jurusan. Setelah disetujui, peneliti segera membuat proposal penelitian dan mengurus surat perizinan untuk penelitian nantinya.

#### b. Memilih Lapangan Penelitian

Desa Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, telah peneliti pilih sebagai lapangan atau lokasi penelitian, karena di desa

tersebut peneliti menemukan fenomena unik yang berupa tradisi upacara tingkeban, yang mana kegiatan tersebut banyak mengandung unsur-unsur komunikasi yang berupa simbol dan belum diketahui benar oleh masyarakat tentang makna simbol-simbol komunikasi tersebut.

Dalam hal ini peneliti memasuki lapangan, mulai menjajaknya dengan membaca dan menilai kondisi lapangan sesuai dengan obyek yang ada. Dalam artian menilai lapangan disini adalah untuk memastikan bahwa lapangan tersebut tidak bermasalah. Sehingga peneliti bisa melaksanakan penelitian tanpa gangguan dan mengetahui latar kehidupan masyarakat sehingga bisa menyesuaikan diri dan menyatukan diri dengan masyarakat.

c. Mengurus Perizinan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta surat izin penelitian pada Kajur Prodi Komunikasi. Setelah itu meminta persetujuan dan ditandatangani oleh dekan di Fakultas Dakwah. Lalu menyerahkan surat izin tersebut kepada kepala desa (lurah) Desa Domas yang dijadikan oleh peneliti sebagai sasaran lokasi penelitian. Surat izin tersebut tidak lain adalah guna mendapat izin dari kepala desa agar di izinkan meneliti di lokasi yang dituju demi mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Sehingga bisa menyelesaikan penelitian dengan baik.

d. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Agar penelitian berjalan lancar dan sesuai sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti, maka diperlukan informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi info tentang situasi dan latar penelitian.

e. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, dibutuhkan segala macam perlengkapan penelitian. Disini peneliti menyediakan alat tulis seperti pensil, dan *ball point*, kertas, buku catatan, map, klip, kartu, dan kebutuhan lainnya guna keperluan pencatatan lapangan, data-data atau hasil wawancara.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan yang meliputi hal-hal berikut yaitu

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Dalam hal ini memahami latar penelitian sangat diperlukan, baik situasi maupun kondisi lokasi penelitian, keadaan desa dan penduduk setempat, sehingga peneliti tidak merasa kesulitan saat terjun ke lapangan.

b. Memasuki Lapangan

Ketika memasuki lapangan, yang dibutuhkan peneliti hanyalah penyatuan diri dengan masyarakat. Peneliti berusaha sedang tidak melakukan penelitian, melainkan ikut ke dalam kegiatan atau kehidupan masyarakat.

### c. Berperan Serta Sambil Mengumpulkan Data

Dengan membaur dalam kehidupan masyarakat, kemudian mencatat segala info yang dibutuhkan, maka data-data yang diperoleh baik informan atau pengamatan langsung dikumpulkan dan dicatat dalam buku laporan penelitian.

### 3. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumentasi dan lain-lain yang mendukung. Lalu dikumpulkan, diklasifikasi dan dianalisis.

### 4. Tahap Penulisan Laporan

Dari data-data dan informasi yang didapat oleh peneliti dari lapangan, peneliti segera mengklasifikasikannya dan kemudian menyusunnya menjadi suatu penulisan laporan penelitian yang sistematis.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan suatu proses untuk pengadaan data primer dalam keperluan penelitian. Pengumpulan data dalam hal ini sangatlah penting, karena data yang dikumpulkan tersebut digunakan untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan.

Teknik yang dipilih dalam penelitian ini meliputi metode pengamatan, wawancara, catatan lapangan, analisis dokumen dan Pengamatan berperan serta. Adapun teknik-teknik tersebut dijabarkan seperti ini :

a. Metode Pengamatan (*observasi*)

Alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan ialah : pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.<sup>41</sup>

Metode pengamatan dilakukan oleh peneliti ketika di lapangan. Berdasarkan kepekaan pengamatan tersebut, peneliti dapat mengamati jenis peristiwa yang dilakukan subyek penelitian, kehidupan subyek, kegiatan-kegiatan subyek, cara berpikir subyek, perilaku-perilaku tertentu subyek dan lain-lain.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>42</sup>

Pedoman wawancara disini digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai tentang apa saja yang harus dibahas. Dengan pedoman interviewer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus

---

<sup>41</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, ..... hal. 175

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, ..... hal. 186

menyesuaikan pertanyaan dengan konteks actual saat wawancara berlangsung.

Metode wawancara atau metode interview, mencakup cara yang digunakan seseorang ketika mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut. Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan dan membantu dalam proses pengamatan berperan serta atau pengamatan terlibat.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dari informan, tanpa membuat jarak antara si pewawancara dan orang yang diwawancarai. Dengan maksud seolah-olah peneliti tidak melakukan wawancara, tetapi justru terlihat seperti obrolan biasa dan santai dengan subyek penelitian. Sehingga orang yang diwawancarai tidak merasa kalau sedang diwawancarai.

Dalam proses wawancara ini, sebelumnya peneliti membutuhkan persiapan yaitu dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

#### c. Dokumen

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, ..... hal. 208

Dokumen sendiri terbagi menjadi dua, yaitu berupa dokumen resmi dan dokumen pribadi. Akan tetapi karena subyek yang diteliti adalah kegiatan masyarakat yang berupa kegiatan upacara tingkeban, yang mana tidak kesemua orang dalam masyarakat menjalankan tradisi tersebut, sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang dapat diteliti, maka peneliti memutuskan untuk memilih dokumen pribadi saja sebagai salah satu sumber data.

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subyek penelitian.<sup>44</sup>

Dokumen pribadi dibagi menjadi tiga, antara lain 1). Buku harian yaitu buku yang ditulis dengan memberikan tanggapan tentang peristiwa-peristiwa di sekitar penulis; 2) surat pribadi yaitu surat pribadi antara seseorang dengan anggota keluarganya, hal itu bermanfaat untuk mengungkapkan hubungan sosial seseorang.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif disini menggunakan pendekatan Grounded Theory. Dalam hal ini terdapat 4 kriteria pokok dan hal itu harus sesuai dengan fenomenon, diperoleh dari berbagai macam data, dan dipercaya dari segi kenyataan sehari-hari dibidangnya; hal itu harus menyediakan

---

<sup>44</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, ..... hal. 217

pemahaman dan harus komprehensif terhadap orang-orang yang diteliti maupun yang lainnya yang terlibat; hal itu harus menyediakan kesimpulan umum, dengan catatan bahwa data itu komprehensif, interpretasinya konseptual dan luas, dan teori memasukkan teori ekstensif dibidangnya, dan hal itu harus menyediakan pengawasan, dalam hal menyediakan kondisi dimana teori diaplikasikan dan menyediakan landasan untuk tindakan dibidangnya.<sup>45</sup>

Jadi dalam hal ini, cara kerja dari grounded theory harus dilakukan secara cermat, sehingga terdapat adanya kesesuaian antara teori dan observasi, yang nantinya dapat digeneralisasikan, dapat diteliti ulang dengan tepat dan teliti, serta bisa dibuktikan.

Maka dari itu tujuan dari Grounded Theory tidak lain adalah teoritisasi data. Teoritisasi merupakan sebuah cara mencapai teori yang berupa tindakan/interaksi terhadap subyek penelitian, karena itu cocok digunakan untuk penelitian terhadap perilaku. Penelitian ini tidak mengarah dari suatu teori atau untuk menguji teori, melainkan mengarah dari data menuju suatu teori. Dari maksud tersebut, maka yang diperlukan dalam proses menuju teori itu adalah tahapan yang terencana dan teratur (sistematis). Sehingga ditemukan teori yang sesuai dengan data-data di lapangan.

---

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, ..... hal. 30

## G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.<sup>46</sup>

Dengan peneliti ikut tinggal dilapangan penelitian, maka peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden. Dan dapat pula membangun kepercayaan subyek.

### 2. Ketekunan atau Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.<sup>47</sup>

Ketekunan pengamatan memiliki maksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari yang kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci.

Maka dari itu peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga

<sup>46</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, ..... hal. 327

<sup>47</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, ..... hal. 329

pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang di telaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

Dalam hal ini, sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu, dalam menggali data atau informasi untuk dijadikan obyek penelitian, yang pada akhirnya peneliti menemukan permasalahan menarik untuk dibedah, yaitu masalah yang berkaitan dengan simbol-simbol komunikasi dalam upacara tingkeban.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi dengan teori sebagai penjelasan banding (*rival explanations*). Selain itu juga dengan menggunakan triangulasi dengan sumber pembanding terhadap sumber yang diperoleh dari hasil penelitian dengan sumber yang lain.

Sehingga dalam proses triangulasi ini peneliti menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subyek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Setting Penelitian

Dalam setting penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan secukupnya tentang hal-hal yang terkait dengan sasaran penelitian. Pemaparan tersebut antara lain berupa :

##### 1. Letak Geografis Desa Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik

Lokasi penelitian ini adalah Desa Domas, terletak di kecamatan Menganti kabupaten Gresik. Daerah ini memiliki wilayah yang strategis, berdekatan dengan kota dan mudah dijangkau, yaitu berada di ujung selatan yang langsung berbatasan dengan Krian Sidoarjo dan sebelah timur berbatasan dengan Surabaya, sehingga warga Desa Domas kecamatan Menganti dalam kehidupannya secara tidak langsung termasuk arus modernisasi baik dalam pemakaian teknologinya maupun dalam kerangka berpikirnya. Desa Domas sendiri memiliki wilayah tanah seluas 345.94 ha. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kondisi tanah di Desa Domas termasuk jenis tanah yang subur, sehingga tanah sawah dan ladang menjadi wilayah pertanian yang mendominasi, yaitu berada pada wilayah Desa Domas bagian dalam. Dibawah ini dapat dilihat data wilayah Desa Domas menurut luas dan batas wilayah, pembagian wilayah serta orbitasi.

Tabel 1  
Luas dan Batas Wilayah Desa Domas Kec. Menganti

<b>PENGGUNAAN</b>	<b>LUAS (Ha)</b>
a. Tanah Sawah	107.141 Ha
b. Tanah Tegalan	158.176 Ha
c. Pekarangan	39.544 Ha
d. Waduk	-
e. Kuburan	2.131 Ha
f. Lapangan	1.200 Ha
g. Jalan, Sungai dll	20.120 Ha
<b>Luas dan Batas Wilayah</b>	<b>345.94 Ha</b>

Sumber : Desa Domas dalam angka tahun 2006

Tabel 2  
Batas-batas Wilayah Desa Domas Kec. Menganti

<b>LETAK</b>	<b>DESA / DAERAH</b>
Sebelah Utara	Desa Boteng
Sebelah Timur	Desa Sidoiangkung
Sebelah Selatan	Desa Bringkang
Sebelah Barat	Desa Gadingwatu

Sumber : Desa Domas dalam angka tahun 2006

Tabel 3  
Pembagian Wilayah Desa

<b>WILAYAH</b>	<b>JUMLAH RT/RW</b>
Dusun Domas	8 RT dan 2 RW

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dusun Petal	7 RT dan 2 RW
Dusun Kebondalem	3 RT dan 1 RW
<b>Jumlah</b>	<b>18 RT dan 5 RW</b>

Sumber : Desa Domas dalam angka tahun 2006

Tabel 4  
Orbitasi

ORBITASI	KETERANGAN
Kecamatan	± 3,5 Km
Kabupaten Gresik	± 18 Km
Propinsi Jawa Timur	± 27 Km
Pusat Negara	± 896 Km

Sumber : Desa Domas dalam angka tahun 2006

## 2. Keadaan Demografis

Berdasarkan data kependudukan tahun 2006, penduduk Desa Domas berjumlah 4.397 jiwa. Dari keseluruhan jumlah tersebut, penduduk

Desa Domas diklasifikasikan atas jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki terdapat

2.258 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 2.139 jiwa.

Adapun dibawah ini data penduduk berdasarkan kewarganegaraan:

Tabel 5  
Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraan

URAIAN	JUMLAH
Warga Negara Indonesia	
a. Laki-Laki	2.258 Jiwa

b. Perempuan	2.139 Jiwa
c. Jumlah	4.397 jiwa
<b>Warga Negara Asing</b>	
a. Laki-Laki	-
b. Perempuan	-
c. Jumlah	-

Sumber : Desa Domas dalam angka tahun 2006

Dalam hal ini akan peneliti paparkan mengenai kondisi ekonomi, kondisi pendidikan, kondisi agama, kondisi sosial budaya serta kondisi sarana perhubungan dan informasi yang ada di masyarakat Desa Domas.

#### a. Kondisi Ekonomi

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Domas banyak ditentukan oleh jenis mata pencaharian masyarakatnya. Masing-masing warga Desa Domas bekerja sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Menurut data yang terdapat pada sumber monografi Desa Domas, mayoritas penduduk Desa Domas bermata pencaharian sebagai petani karena kondisi tanahnya yang subur dan tidak kekurangan air. namun selain sebagai petani, warga Desa Domas juga ada yang bekerja sebagai karyawan swasta dan hal itu menjadi urutan yang kedua setelah petani. Dan selebihnya ada penduduk Desa Domas yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, wiraswasta, pertukangan dan lain sebagainya. Berikut ini adalah data penduduk menurut mata pencaharian mereka masing-masing :

Tabel 6  
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

NO	STATUS	JUMLAH
1.	Pegawai Negeri Sipil	80
2.	Karyawan Swasta	348
3.	Wiraswasta	15
4.	Tani	652
5.	Buruh Tani	10
6.	Pertukangan	12
7.	Pensiunan	20
8.	Jasa	4
9.	Lain-lain	-

Sumber : Desa Domas dalam angka tahun 2006

Dari data diatas menunjukkan bahwa mata pencaharian warga Desa Domas adalah mayoritas sebagai petani pada tahun 2006. Tapi menginjak dua tahun ini Desa Domas banyak dipenuhi penduduk yang berwiraswasta (berdagang).

b. Kondisi Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa Domas sangat bervariasi. Hal ini dapat dilihat pada jumlah lulusan dari berbagai jenjang tingkat pendidikan.

Kondisi sarana pendidikan yang ada di Desa Domas cukup memadai, dimana pada wilayah ini terdapat beberapa tempat untuk menimba ilmu yang tentunya mudah dijangkau dengan jalan kaki saja

sehingga memudahkan bagi pelajar Desa Domas untuk bersekolah tanpa mengurangi uang saku.

Berikut ini data mengenai jumlah lulusan pendidikan baik umum maupun khusus.

Tabel 7  
Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

NO.	LULUSAN	JUMLAH
1.	Sekolah Dasar/MI	64
2.	SLTP/MTs	22
3.	SMU/MA	13
4.	Sarjana Muda, D1, D2, D3	70
5.	Sarjana	80
6.	Pondok Pesantren	-
7.	Lain-lain	-

Sumber : Desa Domas dalam angka tahun 2006

Mayoritas penduduk Desa Domas adalah lulusan sarjana.

Mengapa sarjana menjadi lulusan tingkat pendidikan yang paling tinggi? Hal tersebut berdasarkan dari jumlah orang yang sudah memiliki mata pencaharian, serta dilihat dari warga yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil. karena warga yang bermata pencaharian sebagai petani rata-rata mereka sudah tua dan mereka dulunya tidak pernah bersekolah.

Berikut ini adalah data mengenai sarana pendidikan dan belajar yang ada di Desa Domas :

Tabel 8  
Sarana Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	<b>Pendidikan Umum Negeri/Swasta:</b>	
	a. TK (Taman Kanak-Kanak)	1
	b. Sekolah Dasar	2
	c. SMPN	1
	<b>Pendidikan Khusus:</b>	
	a. Pondok Pesantren	1
	b. Madrasah Ibtidaiyah	-
	c. Madrasah Tsanawiyah	1
	d. Madrasah Aliyah	1
	e. Sekolah Luar Biasa	-
	<b>Pendidikan Non Formal</b>	
	a. Kursus Komputer	10
	b. Kursus Mengetik	7
	c. Kursus Bahasa Inggris	8

Sumber : Desa Domas dalam angka tahun 2006

c. Kondisi Agama

Mayoritas penduduk Desa Domas adalah muslim, hal ini dapat dilihat dari banyak berdirinya tempat peribadatan dan aktifitas keagamaan warga muslim. Dan selain memeluk agama Islam, warga Desa Domas juga ada yang memeluk agama Kristen protestan, pemeluk agama Kristen ini menyebar diberbagai tempat, namun rumah

kebaktiannya berpusat di salah satu tempat di Desa Domas. Jumlah keseluruhan warga Desa Domas yang beragama Kristen katolik adalah 98 jiwa dan selebihnya adalah warga muslim. Perbedaan agama dalam masyarakat Desa Domas tidak pernah menimbulkan konflik, melainkan mereka bersikap saling tolong menolong, tenggang rasa dan toleransi. Saling pengertian antar agama tersebut menjadikan warga hidup rukun dan berdampingan.

Adapun jumlah penduduk Desa Domas menurut agama atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa :

Tabel 9  
Jumlah Penduduk Menurut Agama

NO	AGAMA	JUMLAH
1.	Islam	4.149 Jiwa
2.	Kristen Protestan	98 Jiwa
3.	Kristen Katholik	- Jiwa
4.	Hindu	- Jiwa
5.	Budha	- Jiwa

Sumber : Desa Domas dalam angka tahun 2006

d. Kondisi Sosial Budaya

Di masyarakat Desa Domas terdapat stratifikasi sosial dan diferensiasi sosial. Akan tetapi perbedaan-perbedaan tersebut tidak menghalangi sistem kekerabatan dan pergaulan sosial masyarakat Desa Domas. Para penduduknya memiliki rasa solidaritas yang tinggi, hidup dalam suasana kekerabatan yang harmonis dan gotong royong, selain

itu juga masyarakatnya masih mempertahankan sifat *egalitarian* yang menjadi salah satu ciri masyarakat pedesaan. Letak Desa Domas yang tidak begitu jauh dari kota menjadikan warga masyarakat Desa Domas sering bersentuhan dengan budaya modernisasi dalam aktifitasnya sehari-hari. Meskipun terkadang nilai-nilai tradisi dan norma sudah mulai dikesampingkan para kaum muda karena mulai tergesernya nilai budaya timur oleh budaya-budaya modern, yang mana mereka memiliki pemikiran yang maju karena mereka banyak yang berbondong-bondong bersekolah di tengah kota demi mencapai pendidikan yang lebih baik dan berkualitas, sehingga secara tidak langsung terbawa oleh pergaulan masyarakat kota.

Namun, meski kondisi sosial budaya masyarakat Desa Domas sedemikian rupa, tetapi masih ada beberapa gelintir warga Desa Domas yang masih memakai sisi-sisi nilai tradisi kebudayaan Jawa, dan itupun sangat kecil jumlahnya, karena masyarakat Desa Domas kebanyakan perlahan-lahan meninggalkan tradisi tersebut. Tradisi terbesar yang masih dilakukan masyarakat Desa Domas salah satunya adalah tradisi sedekah bumi atau biasa disebut masyarakat dengan tradisi bedol desa yang dilaksanakan oleh masyarakat pada tiap tahunnya dengan melakukan arak-arakan tumpengan hasil bumi masyarakat yang diiringi dengan Reog pada siang hari serta pagelaran Wayang Kulit di malam harinya. Tradisi tersebut adalah suatu bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki, berkah dan

limpahan rahmat Nya atas hasil bumi yang dilimpahkan pada masyarakat desa tersebut. Tradisi yang lainnya yaitu berupa upacara-upacara ritual dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya pada tradisi upacara pernikahan adat Jawa, tradisi upacara siklus hidup manusia semenjak dalam kandungan (upacara tingkeban), hingga sampai pada tradisi selamatan kematian. Menurut penjelasan dari kepala lurah Desa Domas. Upacara tingkeban di Desa Domas pada saat ini mulai terkikis oleh modernisasi sehingga tingkeban dilaksanakan tanpa memakai upacara (ritual-ritual Jawa), tetapi berupa Keislaman saja dan selamatan (kondangan), namun meski demikian masih ada beberapa orang yang masih menjalankan tradisi tingkeban tersebut meski jumlahnya minim sekali.

Sempat beberapa tahun yang lalu warga Desa Domas bagian dalam masih menganut adanya kepercayaan animisme dinamisme, dan hal tersebut dilakukan oleh beberapa orang tertentu, yaitu dengan memberikan sesaji jika memiliki suatu hajat tertentu pada sebuah pohon yang besar dan dianggap keramat, mereka percaya bahwa di pohon tersebut terdapat semacam kekuatan atau roh-roh halus sehingga mereka mempersembahkan sesaji demi kelangsungan dan kelancaran hajat mereka.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Lurah Desa Domas Sri Retnowati tanggal 10 Juni 2008

e. Kondisi Sarana Perhubungan dan Informasi

Adanya sarana transportasi yang terdapat di Desa Domas sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk melaksanakan aktifitas sehari-hari mereka, baik aktifitas yang berhubungan dengan ekonomi, pendidikan, social dan segala segi kebutuhan hidup mereka. Sehingga dalam hal ini warga Desa Domas tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan aktifitasnya. Adapun sarana transportasi tersebut berupa kendaraan pribadi (sepeda motor dan mobil), angkutan umum (angkot/ len), ojek sepeda motor dan tidak ketinggalan alat transportasi yang masih tradisional yaitu andong (masyarakat biasa menyebutnya dengan nama dokar).

Disamping itu sarana informasi yang terdapat di Desa Domas sudah cukup memadai, selain terdapat media televisi, radio dan media cetak (Koran, majalah dll) sebagai penyalur informasi yang utama, namun juga terdapat sarana yang memudahkan masyarakat Desa Domas untuk berkomunikasi, hal ini terlihat dari berdirinya tiga pemancar telpon seluler yang memudahkan aktifitas perhubungan (komunikasi) masyarakat selain menggunakan telpon rumah. Dan selanjutnya sarana informasi yang berupa internet. Di Desa Domas sendiri kini telah berdiri jasa pelayanan warnet (warung internet), yang sekarang ini menjadi kebutuhan masyarakat umum dan sarana dunia pendidikan, warnet tersebut baru saja didirikan atas nama kepemilikan

pribadi salah satu warga Desa Domas yang terletak di perempatan jalan raya Desa Domas.

Dengan masuknya sarana informasi yang maju dan mulai munculnya market-market yang pada zaman ini sudah menjadi kebutuhan masyarakat modern, masyarakat Desa Domas dapat memenuhi kebutuhannya dengan mudah dan praktis.

## B. Penyajian Data

Dalam kegiatannya sehari-hari, manusia selalu bersentuhan dengan simbol. Simbol tersebut terwujud dalam interaksi mereka terhadap sesamanya, alam sekitar maupun terhadap sesuatu yang berada diluar dirinya (berada pada dimensi lain).

Tindakan-tindakan simbolis yang manusia lakukan nampak sekali dalam bentuk tradisi atau budaya. Dari sedikit gambaran tersebut manusia dikatakan bahwa dia sedang melakukan komunikasi. Maka dari itu komunikasi mencakup hal yang lebih luas, bukan hanya sekedar perilaku komunikasi antar sesama manusia saja melainkan komunikasi yang lebih kompleks dan mencakup semua sisi kehidupan sosial manusia.

Mircea Eliade mengatakan bahwa simbol merupakan pengungkapan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain.<sup>49</sup> Dalam komunikasinya, manusia menciptakan simbol dan menggunakannya dalam berbagai aktivitas sebagai sesuatu hal yang

<sup>49</sup> Hans J. Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*, (Yogyakarta: Puataka pelajar, 2000), Hal. 82

dirahasiakan atau dipermudah, dan bahkan disederhanakan dengan menciptakan simbol, yang mana simbol-simbol tersebut sebagai atribut kebudayaan manusia. Hal ini semakin membuktikan bahwa manusia memiliki tingkat budaya yang tinggi. Mereka menciptakan simbol mulai dari wujud yang sederhana hingga pada penciptaan simbol yang menyentuh aspek teknologi yang bisa memajukan manusia itu sendiri, sehingga mereka pada zaman baru ini biasa disebut sebagai manusia modern.

Simbol komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu simbol verbal dan simbol non verbal. Dalam buku komunikasi antar budaya, simbol verbal disebut juga sebagai pesan verbal, pesan verbal terdiri dari kata-kata terucap atau tertulis (berbicara dan menulis adalah perilaku-perilaku yang menghasilkan kata-kata). Sementara pesan nonverbal adalah seluruh perbendaharaan perilaku lainnya.<sup>50</sup> Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pesan nonverbal lebih menekankan pada penggunaan isyarat, kode, lambang/symbol dan lain-lain selain bahasa.

Dalam hal ini pak Mudoyo menuturkan, “upacara tingkeban itu memang merupakan sebuah tindakan simbolis yang memiliki makna begitu dalam. Setiap benda-bendanya saja memiliki makna. Apalagi benda-benda itu digunakan untuk sesi-sesi ritual pelaksanaan upacaranya yang secara tidak langsung digabungkan, dipadukan dalam tindakan-tindakan khusus untuk suatu pelaksanaan ritualnya. Misalnya saja saya contohkan pada makna air yang dicampur bunga untuk pelaksanaan siraman. Benda yang dipakai untuk

<sup>50</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hal.13

tindakan siraman itu sudah memiliki makna yang berbeda dengan dengan makna dari satuan benda itu sendiri, dengan artian bahwa makna tersebut ditambah dengan makna prosesinya, sehingga menghasilkan makna yang lebih dalam dan lebih luas lagi. Orang Jawa dahulu menciptakan tindakan ritual tersebut sebagai wujud pengungkapan suatu karsa (kehendak) yang mengandung sisi kereligiusan atau keyakinan-keyakinan tertentu. Sehingga menghasilkan nilai-nilai kreatifitas budaya yang sampai saat ini menjadi tradisi budaya yang diwariskan secara turun-menurun. Upacara tingkeban termasuk tradisi yang sudah menjadi keharusan bagi orang Jawa untuk melaksanakannya ketika menghadapi masa kehamilan berusia tujuh bulan untuk anak pertama. Mengapa berusia tujuh bulan? Menurut pak Mudoyo, sebenarnya kalau menurut tradisi di daerah Domas, usia kandungan masih kurang dari tujuh bulan juga tidak masalah, tergantung dari kesiapan yang orang yang bersangkutan. Tapi kalau menurut pakem Jawa, upacara tersebut dilaksanakan menginjak usia kandungan ganjil tujuh bulan yang merupakan usia kandungan dimana roh sudah menyatu pada jabang bayi, sebab menurut agama Islam, roh sudah ditiupkan oleh malaikat semenjak usia kandungan empat bulan dan kondisi fisik jabang bayipun sudah lengkap dan sempurna. Selain itu usia tujuh bulan merupakan usia kandungan yang mendekati proses kelahiran seorang bayi dan upacara tersebut dilaksanakan dengan harapan kelak keselamatan sang ibu dan bayi bisa terwujud. Upacara tersebut juga dikhususkan pada saat mengandung anak pertama saja. Kalau ditanya mengapa harus anak pertama saja ya karena yang namanya pertama

merupakan sebuah awal permulaan, dimana seorang perempuan mengalami masa kehamilan untuk pertama kalinya, belum pernah hamil dan belum pernah melahirkan sebelumnya. Berarti dia (si calon ibu), kelak akan membuka pintu kelahiran untuk seorang anak yang pertama kalinya, yang mana seorang ibu disitu pasti mengalami rasa khawatir, was-was, takut dalam menghadapi proses tersebut, takut kelahirannya tidak normal, takut proses kelahirannya tidak lancar dan sebagainya. Maka tidak lain upacara tingkeban tersebut sebagai suatu prosesi selamatan untuk si calon anak itu sendiri, untuk calon ibu dan bapak dan juga untuk keluarga si jabang bayi itu sendiri serta memberi motivasi agar si calon ibu tersebut merasa yakin dan optimis akan kondisi yang akan dihadapinya.<sup>51</sup>

Dalam proses pelaksanaannya, upacara tingkeban memerlukan beberapa kebutuhan-kebutuhan peralatan yang digunakan untuk mendukung terlaksananya upacara. Adapun kebutuhan tersebut berupa peralatan (benda-benda tertentu) dan hidangan selamatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara tingkeban. Berikut kebutuhan-kebutuhan tersebut dan prosesinya yang disertai dengan maknanya menurut penuturan Mbah Imah :<sup>52</sup>

1. Bak tempat air dan siwur (cibuk)
2. Bunga warna-warni
3. Kendi yang diisi air penuh
4. Tujuh jarik dengan motif yang berbeda-beda
5. Kelapa cengkir dan pisau besar

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Pak Mudoyo pada tanggal 21 Mei 2008

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Imah juru paningkeb pada tanggal 12 Juni 2008

6. Macam-macam hidangan selamat yang terdiri dari Jajan Pasar, Nasi Kuning, Macam-macam Bubur, Tumpengan, rujak buah-buahan 7 macam dan rujak gobet, dawet dan polo pendhem.

Adapun dalam pelaksanaan upacaranya (prosesi upacara tingkeban) yang ada di Desa Domas menurut Mbah Imah terdiri dari hal-hal sebagai berikut yaitu :

1. Pembukaan acara
2. Upacara mandi atau siraman
3. Sesuci
4. Ganti jarik
5. Sigar cengkir
6. Sungkem
7. Penutup

Sesuai dengan prosesi acara upacara tingkeban yang dituturkan Mbah Imah diatas, Mbah Imah juga menjelaskan tata caranya serta makna-makna dari prosesi dan kebutuhan peralatan-peralatan dalam upacara tingkeban tersebut yaitu :

1. Untuk pertamanya pembukaan acara, pembukaan biasanya dilakukan oleh orang sepuh (orang yang sudah tua dan dianggap memiliki budi pekerti yang baik) atau bisa pada orang yang ditunjuk oleh pemilik hajat untuk membuka acara. Lalu calon ibu (sebutan bagi wanita yang sedang hamil) beserta suaminya dan seluruh anggota keluarga berkumpul dan mempersiapkan diri. Tidak lupa pula untuk memberikan sambutan selamat

datang dan ucapan terimakasih kepada para tamu yang hadir dalam upacara tingkeban. Tamu-tamu yang hadir dan menyaksikan acara ini sebagian besar dikhususkan untuk *wong wadon* (wanita) para ibu-ibu atau remaja putri.

2. Untuk selanjutnya, upacara mandi atau siraman yang dilakukan oleh orang sepuh secara bergantian sebanyak tujuh orang. orang-orang tersebut terdiri dari kedua orang tua, baik dari pihak si suami dan si istri, dan sisanya adalah sanak saudara atau kerabat dekat. Air siraman disiramkan secukupnya kepada si calon ibu secara perlahan-lahan dengan cibuk, air tersebut berisikan bunga warna warni yang harum baunya, bunga tersebut melambangkan wewangian dan kesegaran. Dalam hal ini siraman memiliki makna untuk mensucikan calon ibu agar suci lahir batin yang dengan disertai wanginya bunga yang menyegarkan hati maupun pikiran si calon ibu. Hal itu dimaksudkan bahwa seorang calon ibu harus suci dan terhindar dari hal-hal yang buruk secara rohani maupun jasmani. Dan ini berarti juga bahwa orang-orang yang memberi siraman memberikan restu atas kehamilan dan kelahiran seorang bayi dari calon ibu tersebut dan menaruh harapan serta niat mendoakan dalam hatinya bahwa agar bayi tersebut menjadi seorang anak yang berbakti dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Setelah itu air dalam kendi yang telah disediakan ditempat upacara mandi (siraman) dibuat untuk membasuh muka, tangan dan kaki si calon ibu sebagai lambang bersuci, kalau orang Islam ya berwudlu, yang memegang

kendi tersebut adalah calon kakek dari pihak si calon ibu. lalu kendi itu dijatuhkan sehingga pecah. Pecahnya kendi tersebut untuk membuka aura

si calon ibu yang sedang hamil.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Selanjutnya, si calon ibu memilih salah satu dari tujuh kain sewek (jarik) yang disediakan untuk dibuat ganti, karena kain jarik yang dipakainya basah setelah acara siraman. Mengapa jariknya sebanyak tujuh? Karena tujuh adalah usia kandungannya dan pemilihan jarik tersebut berdasar pada pilihan hidup calon ibu tersebut agar merasa yakin dan dapat menjalani pilihan hidupnya dengan rasa lapang dan tanggung jawab.

5. Setelah itu si calon ibu *dipaesi* (dirias agar cantik). Lalu ditempat siraman disediakan tiga buah cengkir (kelapa gading). Dua dari kelapa gading itu disimbolkan sebagai jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan. Satu persatu secara bergantian kelapa tersebut diambil oleh calon nenek dari pihak si calon ibu, lalu kelapa itu dimasukkan dari atas ke dalam kain yang dipakai calon ibu lewat perut, terus ke bawah, lalu ditampani (diterima) oleh calon kakek, dengan maksud bahwa bayi yang kelak akan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dilahirkan oleh si calon ibu baik berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki calon kakek dan calon nenek tersebut mau menerimanya, yang penting bayi itu sehat. Kelapa gading masih sisa satu. Kelapa gading yang terakhir itu disigar (dibelah) oleh calon bapak. Hal ini memiliki makna bahwa jika belahannya tepat ditengah, anaknya berjenis kelamin laki-laki, dan kalau belahannya tidak imbang maka anak yang akan lahir berjenis perempuan. Sebenarnya ini bukan patokan tapi hanya

sebagai perkiraan saja yang digunakan oleh orang-orang tua dulu karena suatu kebetulan dan belum adanya alat-alat canggih seperti sekarang ini.

6. Selanjutnya calon ibu dan calon bapak tersebut bersalaman dengan para tamu yang hadir dalam upacara tingkeban. Dengan maksud bahwa mereka bersilaturrehmi.
7. Dan yang terakhir adalah penutupan yang disertai dengan doa penutup acara oleh sepuh atau orang yang ditunjuk sebagai pembaca doa. Selanjutnya acara (kenduren) selamatan, dengan cara membagi-bagikan *berkatan* (hidangan) yang telah disediakan oleh pihak keluarga yang punya hajat untuk diberikan kepada para tamu.

Adapun hidangan-hidangan yang disajikan maupun buat berkatan adalah berupa :

1. Jajan Pasar, yaitu jajan yang dibeli di pasar. Jajan tersebut berupa kue, buah buahan, makanan kecil atau jajanan anak-anak. Karena hidangan tersebut untuk selamatan yang dikhususkan untuk calon anak atau bayi yang masih berada dalam kandungan tersebut).
2. Nasi Kuning berbentuk kerucut yang dimaksudkan adalah sebuah wujud ketakwaan pada Tuhan dengan bentuknya yang mengerucut dan warna kuning yang melambangkan suatu kemenangan, yaitu kemenangan dalam masa kehamilan sang ibu dan proses kelahiran nantinya.
3. Bubur merah yang melambangkan keberanian dan dapat dikatakan bahwa seorang ibu harus berani dan tegar dalam menghadapi kondisi yang dialami pada masa ini, serta bubur putih yang memiliki makna bahwa tiap

bayi yang dilahirkan adalah suci, tidak berdosa dan merupakan anak atau makhluk titipan Tuhan, maka diharapkan kedua orang tua dapat menjaga dan merawat dengan baik bayi yang dilahirkan tersebut dengan keikhlasan dan selanjutnya bubur Procot yang dimaksudkan agar anak yang dilahirkan nanti lahir *mrocot* (cepat tanpa kesulitan).

4. Tumpengan, maknanya bayi yang akan dilahirkan nanti sehat dan kuat, karena didukung dengan makanan yang bergizi sesuai dengan isi tumpengnya (Tumpeng yang dikelilingi dengan macam-macam lauk pauk yang dihias). Tentunya makanan tersebut dari ridho, rejeki dan rahmat Tuhan semoga dapat terpenuhi dan disajikan dalam keluarga tersebut hingga nanti.
5. Rujak buah-buahan tujuh macam, rujak ini dihidangkan sebaik-baiknya supaya rujaknya enak, rujak ini maknanya agar anak yang dilahirkan menyenangkan dalam keluarga seperti rasa rujak itu sendiri. Dan ada juga yang namanya rujak gobet yang terdiri dari buah mangga muda dan timun yang diiris kecil-kecil dan pedas. Kalau rujaknya asam pertanda akan lahir bayi perempuan dan kalau sebaliknya, pertanda akan lahir bayi laki-laki.
6. Dawet, agar si calon ibu dan bayi yang akan dilahirkan diberi kesegaran jasmani, sehat dan bugar seperti rasa dawet yang menyegarkan.
7. Polo pendhem atau semacam umbi-umbian, sebanyak tujuh macam. Polo pendhem ini memiliki makna bahwa manusia itu berasal dari tanah seperti polo pendhem yang diambil dari dalam tanah untuk dimakan. Hal ini juga menunjukkan bahwa semua manusia sama dihadapan Tuhan dan manusia

diciptakan Tuhan dari gumpalan tanah, maka manusia diharapkan tidak sombong bila memiliki suatu kelebihan dan senantiasa mensyukuri segala pemberian Tuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut mbah Imah upacara tingkeban ini sebenarnya tidak membutuhkan seorang dukun atau juru kunci tingkeban yang memang benar-benar mengerti tentang ritual pelaksanaan upacara tersebut. Tetapi sudah cukup dengan orang yang sudah berpengalaman. Upacara tingkeban orang yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan meskipun mereka berada dalam satu lingkup desa. Tentunya hal tersebut berdasarkan dari pengalaman orang mengatur jalannya acaranya tersebut. Upacara-upacara yang dilakukan oleh orang Jawa adalah sebuah doa dan harapan-harapan yang diinginkan oleh pemilik hajat yang diwujudkan dalam perumpamaan-perumpamaan (simbol).<sup>53</sup>

Menurut Pak Mudoyo, pada zaman dewasa ini umumnya pelaksanaan tradisi diusahakan tidak berkaitan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, karena sebelumnya upacara tingkeban adat Jawa banyak mengandung unsur-unsur tersebut karena pengaruh kerajaan-kerajaan Jawa yang masih memegang kepercayaan dan beragama Hindu Budha. Jadi untuk saat ini segala makna dan tata acara upacara adat telah disesuaikan dengan perkembangan zaman dan mengarah pada keagungan Tuhan semata.<sup>54</sup>

Pak Gito juga menuturkan bahwa, simbol-simbol yang ada dalam upacara tingkeban tidak lain adalah sebagai perantara antara keinginan orang yang sedang ningkebi (melaksanakan tingkeban) dengan sesuatu lain yang

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Imah juru paningkeb pada tanggal 12 Juni 2008

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan pak Mudoyo pada tanggal 25 mei 2008

berada pada dimensi diluar manusia itu sendiri yaitu Tuhan.. Simbol tersebut berupa benda dan tindakan-tindakan yang tentunya sebelumnya itu sengaja diciptakan dan sudah disepakati oleh orang-orang dulu sebagai perantara.<sup>55</sup>

Mbak Ana sebagai orang yang pernah menjalankan upacara tingkeban untuk anak pertamanya mengatakan bahwa sebenarnya beliau tidak mengetahui tentang makna masing-masing pelaksanaan upacara tersebut. Beliau menjalankan upacara tersebut karena suatu keinginan (inisiatif) sendiri, karena upacara tingkeban merupakan sebuah acara selamatan yang sekiranya sebagai rasa syukur kepada Tuhan dan sebuah doa agar kelak bayinya senantiasa selamat dan sehat.<sup>56</sup>

Menurut Pak Gito, upacara tingkeban memang memakai banyak benda-benda yang dianggap sebagai wakil (simbol) dari sesuatu yang dikehendaki. Dan hal itu menjadi tradisi atau kepercayaan yang turun menurun dalam tradisi-tradisi adat Jawa. Dalam sejarahnya, tentang masyarakat Desa Domas sendiri jarang ada yang mengikuti tradisi upacara tingkeban semacam ini. Rata-rata masyarakat Desa Domas mengadakan tradisi tingkeban hanya sebatas selamatan (kondangan) saja atau mengadakan pengajian (*walimatul hamli*) beserta selamatan. Namun masih ada beberapa orang tertentu yang menjalankan tradisi tingkeban. Dan prosesinya pun dilaksanakan secara sederhana, maksudnya tidak dilaksanakan secara lengkap dari awal hingga akhir seperti pada adat keraton yang mewah atau golongan orang-orang darah biru (bangsawan) atau masyarakat Jogja, Jawa Tengah dan sekitarnya. Hal itu

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Pak Gito (sesepuh Desa Domas) pada tanggal 13 Juni 2008

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Pak Mudoyo tanggal 25 Mei 2008

dikarenakan orang-orang masyarakat Desa Domas bukan termasuk masyarakat Jawa yang kejawen (kental dengan adat Jawa), sehingga tidak kesemua tradisi kejawen dianut oleh masyarakat Desa Domas, kalau tradisi yang masih dipelihara di Desa Domas adalah tradisi upacara perkawinan adat Jawa, upacara tersebut prosesinya dilaksanakan secara lengkap sesuai dengan adat Jawa, sedangkan kalau tradisi upacara tingkeban yang ada, disesuaikan dengan kondisi dan keinginan masing-masing yang punya hajat.<sup>57</sup>

### C. ANALISIS DATA

Berdasar dari deskripsi penyajian data mengenai simbol komunikasi orang tua pada calon anak dalam upacara tingkeban di Desa Domas yang peneliti uraikan diatas, peneliti menemukan beberapa hal antara lain, bahwa simbol yang dipakai dalam upacara tingkeban merupakan simbol komunikasi nonverbal. Simbol komunikasi nonverbal tersebut berupa sesuatu selain bahasa, hal itu termasuk berupa tindakan-tindakan, tanda-tanda, lambang, isyarat, warna, suara, benda dan lain sebagainya.

Dalam dunia sosial, manusia merupakan makhluk yang menghasilkan budaya, sehingga selain disebut sebagai makhluk sosial, ia disebut juga sebagai makhluk budaya. Disetiap budayanya, simbol-simbol begitu menonjol dan nampak sekali peranannya. Maka dari itu simbol erat sekali kaitannya dengan budaya dan peradaban manusia. Setiap budaya yang ada pada masyarakat, komunitas atau suku bangsa jelas berbeda budayanya antara yang

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Pak Gito (salah satu sesepuh warga Desa Domas) tanggal 13 juni 2008

satu dengan yang lain. Karena budaya memiliki nilai-nilai dan kekhasan yang diadaptasikan dengan kondisi dan kerangka berpikir masing-masing kelompok masyarakat tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Mbah Imah dan Pak Gito sebelumnya, bahwa budaya atau tradisi berbeda di masing-masing tempat meskipun mereka menganut satu tradisi yang sama.

Dalam hal upacara tingkeban di Desa Domas, simbol nonverbal tersebut berupa benda-benda dan juga hidangan-hidangan untuk selamatannya segala macam benda atau peralatan yang dibutuhkan dalam prosesi pelaksanaan upacara tingkeban serta tindakan-tindakan simbolis yang sengaja dilakukan sebagai pengibaratan suatu kejadian atau suatu pengharapan yang dilakukan oleh orang tua untuk calon anaknya (bayi yang berada dalam kandungan).

Tindakan-tindakan simbolis tersebut terwujud dalam prosesi atau ritual upacara mandi, pecah kendi, ganti sewek (jarik), prosesi lambang kelahiran bayi yang disimbolkan dengan dua buah kelapa gading, sigar kelapa gading sampai pada penutup. Mengarah pada temuan tersebut, dalam upacara tingkeban, keterkaitan antara simbol dan budaya terlihat begitu lekatnya. Sehingga antara keduanya baik simbol komunikasi maupun budaya tidak dapat dipisahkan.

Upacara tingkeban pada masyarakat Desa Domas bukan merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan upacara tersebut adalah suatu bentuk pola pemikiran manusia secara individu (bukan secara

bersama, semisal hal tersebut pernah dilakukan oleh semua anggota keluarga) dalam menghadapi kondisi atau masa-masa tertentu yaitu masa kehamilan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **D. PEMBAHASAN**

Dari data diatas, menunjukkan bahwa upacara tingkeban merupakan realitas perilaku manusia yang diarahkan pada kondisi dimana manusia menciptakan simbol-simbol untuk menghadapi masa-masa kehamilan. Maka dalam hal ini teori interaksi simbolik masuk didalamnya.

Interaksi dalam tradisi budaya ini berusaha dipahami lewat perilaku manusia yang terkait dengan komunikasinya. Yang mana komunikasi tersebut berupa simbol-simbol komunikasi non verbal. Nonverbal yang dimaksudkan dalam interaksi simbolik adalah berupa benda, kejadian atau fenomena itu sendiri. Pemaknaan atau interpretasi dalam interaksi simbolik dianggap sangat penting. Namun dalam upacara tingkeban di Desa Domas, memahami arti atau makna yang terkandung dalam prosesnya tidak dianggap penting bahkan cenderung tidak diperhatikan, sehingga rata-rata baik tamu yang hadir ataupun orang yang menjalankan upacara tingkeban tidak mengerti makna-makna tersebut.

Dalam interaksi simbolik, pada saat berkomunikasi, baik interaksi kepada pada anggota dalam upacara tingkeban ataupun juga dalam tindakan simbolis maupun dari perangkat-perangkat yang ada, jelas banyak menampilkan simbol yang bermakna. Seperti yang tersirat diatas maka peneliti mendukung teori milik Herbert Blumer yang menyatakan bahwa

manusia itu bertindak terhadap sesuatu (apakah itu benar, kejadian, maupun fenomena tertentu) atas dasar makna yang dimiliki oleh benda, kejadian atau fenomena itu bagi mereka” Sementara itu makna tadi diberikan oleh manusia sebagai hasil interaksi dengan sesamanya. Jadi makna tadi tidak inheren, tidak melekat pada benda ataupun fenomenanya itu sendiri, melainkan tergantung pada orang-orang yang terlibat dalam interaksi itu. Lebih lanjut, makna tadi ditangani dan dimodifikasi melalui proses interpretasi dalam rangka menghadapi fenomena tertentu lainnya.

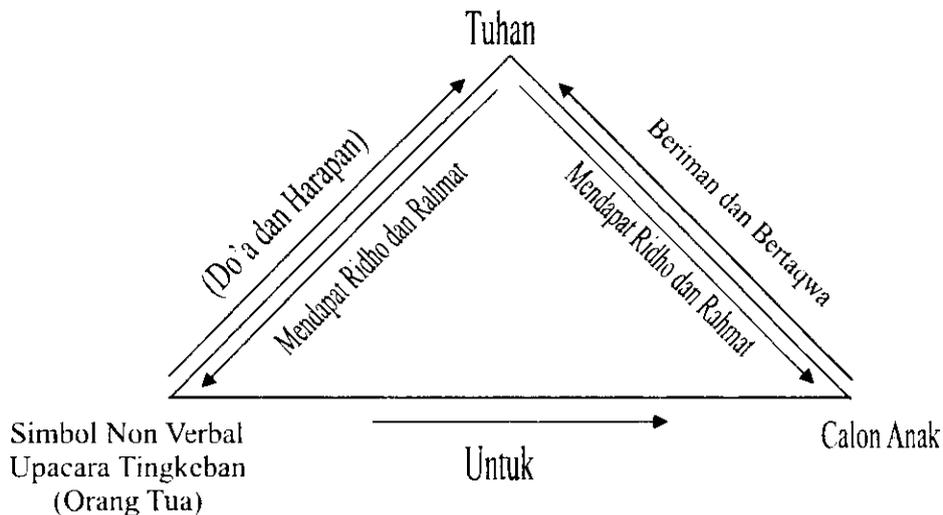
Maka dalam hal ini seharusnya, makna tersebut digali demi menyatukan interpretasi atau penafsiran-penafsiran atas simbol-simbol yang diajukan dalam prosesi upacara tingkeban, namun hal ini berbeda jika ditelaah melalui upacara tingkeban yang ada pada masyarakat Desa Domas, dalam hal ini upacara tingkeban dilaksanakan menurut tata aturan yang sudah dikondisikan atau diadaptasikan dengan pola pemikiran kehidupan masyarakat Desa Domas sendiri. pada proses ini makna interaksi dan simbol komunikasi yang ada dalam upacara tingkeban kurang diperhatikan. Sehingga makna dari upacara tingkeban itu sendiri tidak begitu dikenal dalam masyarakat Desa Domas, apalagi makna atau penafsiran dari prosesi ritual-ritual dan makna dari peralatan-peralatan yang dibutuhkan dalam rangkaian acara tersebut.

Maka dalam hal ini paling tidak peneliti dapat merumuskan arah komunikasi dalam upacara tingkeban dengan bentuk skema berdasar dari data-data yang didapat dari lapangan, adapun skema arah komunikasi tersebut adalah sebagai berikut :

Gambar 1

## Skema Komunikasi Dalam Upacara Tingkeban

Di Desa Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik



## Keterangan :

1. Simbol komunikasi non verbal upacara tingkeban yang berupa peralatan-peralatan yang dibutuhkan seperti bunga warna-warni, kendi yang diisi air, tujuh jarik dengan motif yang berbeda-beda, cengkir, macam-macam hidangan selamat yang terdiri dari jajan pasar, nasi kuning, macam-macam bubur, tumpengan, rujak buah-buahan 7 macam dan rujak gobet, dawet dan polo pendhem. Dan simbol nonverbal yang lain terdapat pada tindakan prosesinya seperti upacara mandi atau siraman, sesuci, ganti jarik, sigar cengkir. Dari tampilan simbol-simbol tersebut berdasar maknanya merupakan wujud komunikasi pengharapan dan doa kepada Tuhan semata. Dan komunikasi tersebut ditujukan kepada bayi yang berada dalam kandungan sang Ibu.

2. Dengan adanya wujud komunikasi dengan Tuhan, maka diharapkan si calon anak kelak di rahmati dan diridhoi Tuhan, sehingga dapat terlahir

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Dari adanya wujud komunikasi dengan Tuhan, maka diharapkan anak yang dilahirkan kelak dalam kehidupannya nanti menjadi orang berguna, berbakti pada kedua orang tua dan senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Simpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang simbol komunikasi orang tua pada calon anak dalam upacara tingkeban di Desa Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa :

Dalam prosesi pelaksanaan upacara tingkeban di Desa Domas, ditemukan simbol komunikasi yang berupa simbol komunikasi nonverbal. Simbol-simbol tersebut berupa benda-benda atau peralatan dan hidangan yang disuguhkan untuk para tamu yang hadir dalam prosesi upacara tingkeban, serta tindakan-tindakan simbolis yang terwujud dalam prosesi atau ritual upacara mandi, pecah kendi, ganti sewek (jarik), prosesi lambang kelahiran bayi yang disimbolkan dengan dua buah kelapa gading, sigar kelapa gading sampai pada penutup. Mengarah pada temuan tersebut, dalam upacara tingkeban, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id keterkaitan antara simbol dan budaya terlihat begitu lekatnya. Sehingga antara keduanya baik simbol komunikasi maupun tradisi budaya tidak dapat dipisahkan.

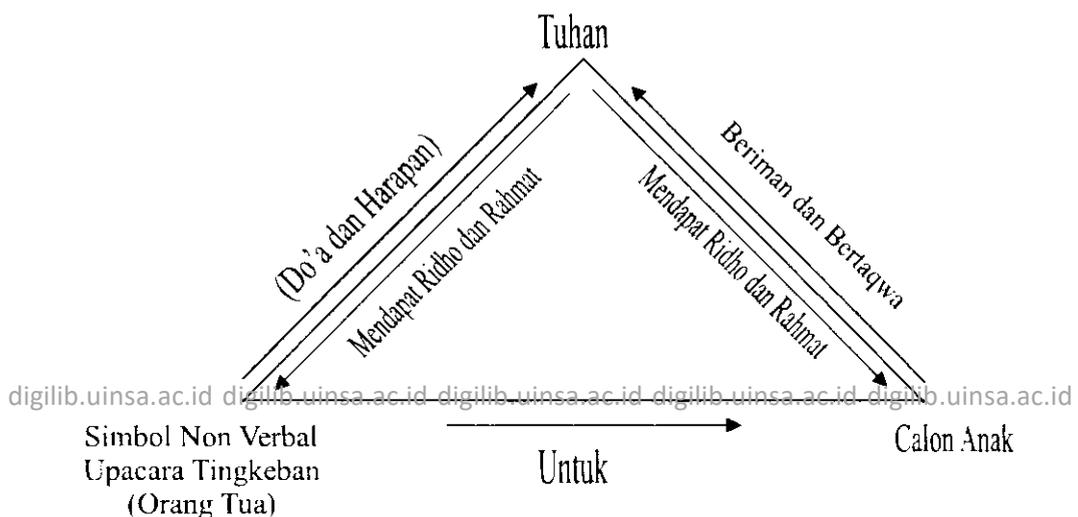
Inti makna dari semua ritual dan benda-benda yang disimbolkan pada prosesi upacara tingkeban baik menurut adat Jawa lengkap maupun dalam upacara tingkeban yang terdapat pada masyarakat Desa Domas adalah bahwa ritual-ritual tersebut merupakan simbol dari suatu pengharapan dan doa yang

dilakukan oleh orang tua (calon ibu dan calon bapak) untuk calon anak (bayi yang ada dalam kandungan), dengan maksud simbol-simbol komunikasi nonverbal tersebut diarahkan kepada Tuhan semata, semoga bayi yang dikandung diridhoi Tuhan, lahir dengan mudah, selamat tanpa kesulitan apapun, sehat serta memiliki akhlak yang mulia, sehingga membawa berkah dan kebahagiaan bagi keluarga tersebut. Adapun skema arah-arrah komunikasi tersebut adalah sebagai berikut.

Gambar 1

## Skema Komunikasi Dalam Upacara Tingkeban

Di Desa Domas Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik

**B. Saran**

Hendaknya hasil penelitian ini dapat menambah dan memberikan masukan dalam rangka pelaksanaan akademik khususnya dibidang pengembangan ilmu komunikasi serta dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan penelitian ini.